



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH MANAJEMEN PROGRAM AKSELERASI DAN
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA SMAN 2 DAN SMAN 3 DI KOTA TANGERANG
SELATAN**

TESIS

**SRI SUKARTI
0906589330**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JAKARTA
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH MANAJEMEN PROGRAM AKSELERASI DAN
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA SMAN 2 DAN SMAN 3 DI KOTA TANGERANG
SELATAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah syarat untuk memperoleh gelar Magister
Administration (M.A) dalam Ilmu Administrasi

**SRI SUKARTI
0906589330**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JAKARTA
JUNI 2012**

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Sri Sukarti

NPM : 0906589330

Tanda Tangan :

Tanggal : 22 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Sri Sukarti
NPM : 0906589330
Program Studi : Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Pengaruh Manajemen Program Akselerasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 2 Dan SMAN 3 di Kota Tangerang Selatan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administration (MA) pada Program Studi Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

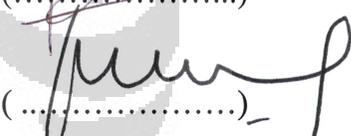
Ketua Sidang : Dr. Roy V Salomo, M.Soc, Sc


(.....)

Pembimbing : Dr. Ir. Rozan Anwar, MBA, M.Sn


(.....)

Pembaca Ahli : Dr. Amy Y.S. Rahayu, M.Si


(.....)

Sekretaris Sidang : Drs. Heri Fathurahman, M.Si


(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 22 Juni 2012

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Pengaruh Manajemen Program Akselerasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 2 dan SMAN 3 di Kota Tangerang Selatan. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Administration Jurusan Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Publik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Terselesaikannya penulisan tesis ini merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis setelah melewati masa perkuliahan yang sangat membutuhkan waktu dan pikiran yang tidak mudah dijalani. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak semenjak masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih terutama penulis haturkan kepada Dr. Ir. Rozan Anwar, MBA, M.Sn yang dengan kesabaran dan ketelatenan beliau bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini, yaitu kepada :

1. Dr. Roy V Salomo, M.Soc, Sc. selaku Ketua Program Pascasarjana Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI;
2. Para Pengajar pada Program Pascasarjana Kekhususan Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik FISIP-UI;
3. Para Pejabat di lingkungan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang Pascasarjana;

4. Bapak Drs. PA Sopandy, M.Pd dan seluruh warga SMAN 2 Tangerang Selatan;
5. Bapak Drs. H. Sujana, M.Pd dan seluruh warga SMAN 3 Tangerang Selatan;
6. Ayah, ibu tercinta dan kakak-adikku tersayang serta seluruh keluarga besar;
7. Suamiku tercinta Muhamad Mulyadi dan anakku tersayang Galih Tri Bawono yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini;
8. Rekan-rekan kuliah Program Pascasarjana yang senantiasa memberikan dorongan kepada penulis agar segera menyelesaikan tesis ini;
9. Para staf pada sekretariat Program Pascasarjana Kekhususan Program Studi Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik FISIP-UI;
10. Teman-teman kantor yang memberikan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan sumbangan pemikiran, waktu dan tenaganya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini sangat jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kelemahan dan kekurangan, sehingga dengan kerendahan hati penulis berharap akan adanya saran serta kritik perbaikan agar dapat dilakukan perbaikan. Semoga tesis ini dapat membawa manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Jakarta, 22 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Sukarti
NPM : 0909589330
Program Studi : Pascasarjana
Departemen : Ilmu Administrasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi/Tesis/Disertasi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Pengaruh Manajemen Program Akselerasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 2 dan SMAN 3 di Kota Tangerang Selatan"

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 22 Juni 2012

Yang menyatakan



ABSTRAK

Nama : Sri Sukarti
Program Studi : Program Pascasarjana
Program Studi Ilmu Administrasi
Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Publik
Judul : Pengaruh Manajemen Program Akselerasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 2 Dan SMAN 3 Di Kota Tangerang Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen program akselerasi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti program akselerasi yang berjumlah 90 orang dari 2 sekolah yaitu SMAN 2 dan SMAN 3 Kota Tangerang Selatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang didukung oleh observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis Korelasi Rank Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh variabel manajemen program akselerasi terhadap variabel prestasi belajar siswa sebesar 42,4%. Selanjutnya pengaruh variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa mencapai 48.4%. Hasil perhitungan ini menunjukkan pengaruh motivasi belajar lebih besar dibandingkan dengan manajemen program akselerasi. Hasil ini mengindikasikan perubahan pada prestasi belajar siswa lebih dominan dipengaruhi oleh motivasi belajar dibandingkan manajemen program akselerasi. Pengaruh positif dari kedua variabel terhadap prestasi belajar siswa program akselerasi menunjukkan bahwa perbaikan pada manajemen program akselerasi dan motivasi belajar akan memberikan dampak signifikan terhadap prestasi belajar siswa program akselerasi. Total pengaruh dari kedua variabel manajemen program akselerasi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa mencapai 90,8%, sedangkan sebesar 9,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Manajemen Program Akselerasi, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar

ABSTRACT

Name : Sri Sukarti
Study Program : Postgraduate Program
Administration Science Programme
Major in Administrative and Public Policy
Title : The influence of Acceleration Program Management and
Motivation Against Student Achievement Senior High School
2 and Senior High School 3 in South Tangerang City

This research aim to know the influence of Acceleration Program Management and Learning Motivation for Student Achievement. This study uses a quantitative approach. Population and sample in this research were students in the accelerated program, amounting to 90 people from two schools, namely SMAN 2 and 3 South Tangerang City. Instrument used in this study is a questionnaire which is supported by observations and interviews. Analysis of data using Rank Spearman Correlation analysis. The analysis showed that the influence of the accelerated program management variable on student achievement variables by 42,4%. Meanwhile, motivation to study variable influence the student achievement reached 48,4%. The results of these calculations show the influence of motivation to learn is greater than the acceleration program management. These results indicate a change in student achievement is more dominant than the motivation to learn is affected by the accelerated program management. Positive influence of both variables on student achievement suggests that the accelerated program management improvement in acceleration and motivation program will provide a significant impact on student achievement in accelerated program. The total effect of these two variables (acceleration program management and motivation of student achievement) reached 90,8%, while for 9,2% influenced by other variables not examined in this study.

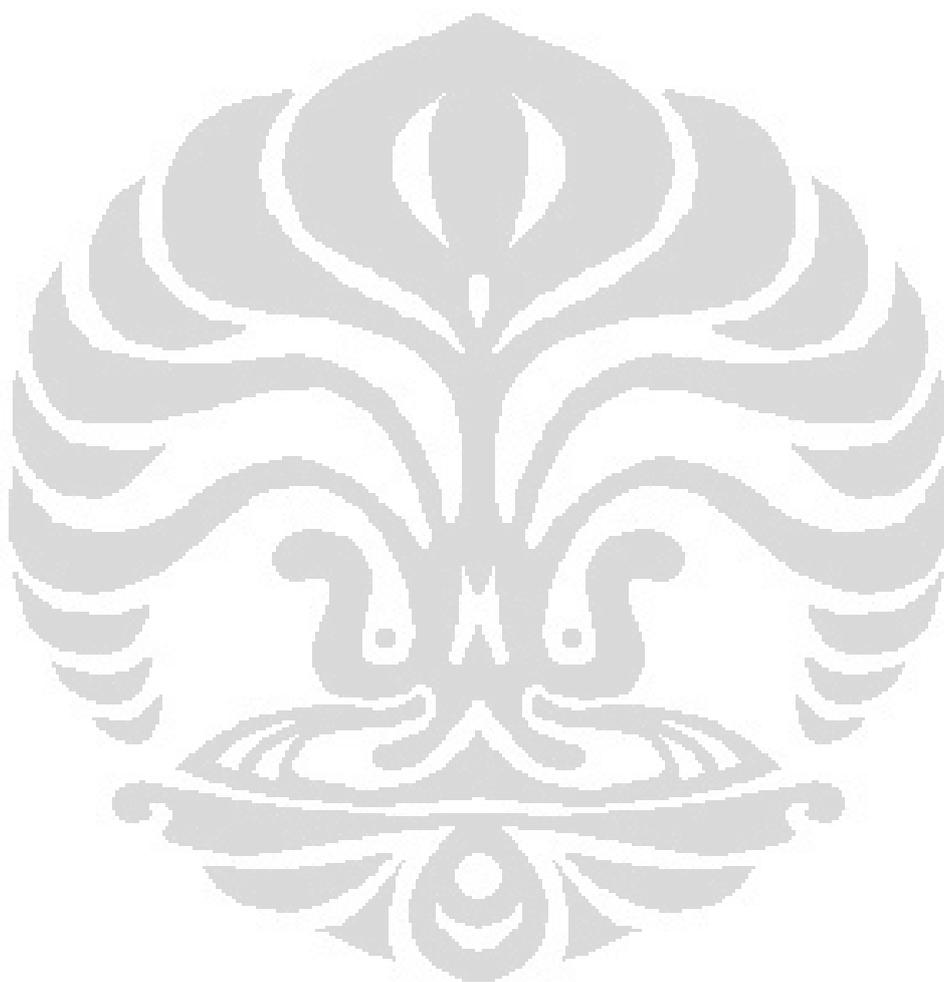
Key words : Acceleration Program Management, Motivation, Learning Achievement

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Prestasi Belajar.....	10
2.1.1 Pengertian Prestasi Belajar.....	10
2.1.2 Prinsip-prinsip Belajar.....	14
2.1.3 Teori-teori Belajar.....	15
2.1.4 Pengertian Prestasi Belajar.....	16
2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	18
2.1.6 Pengukuran Prestasi Belajar.....	22
2.2 Konsep Manajemen	24
2.2.1 Perencanaan.....	25
2.2.2 Pelaksanaan	31
2.2.3 Pengawasan.....	34
2.3 Program Akselerasi	37
2.3.1 Pengertian Program Akselerasi.....	37
2.3.2 Standar Kualifikasi Program Akselerasi	39
2.3.3 Tujuan Program Akselerasi	40
2.3.4 Keuntungan Program Akselerasi	41
2.3.5 Kelemahan Program Akselerasi	42
2.4 Motivasi Belajar.....	43
2.4.1 Pengertian Motivasi.....	43
2.4.2 Fungsi Motivasi dalam Belajar.....	45
2.4.3 Jenis-jenis Motivasi.....	46
2.4.4 Motivasi Yang Berkaitan Dengan Belajar Siswa.....	47
2.4.5 Teori Yang Mendukung Tentang Motivasi.....	48
2.4.6 Pengertian Motivasi Belajar.....	51
2.4.7 Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar.....	52

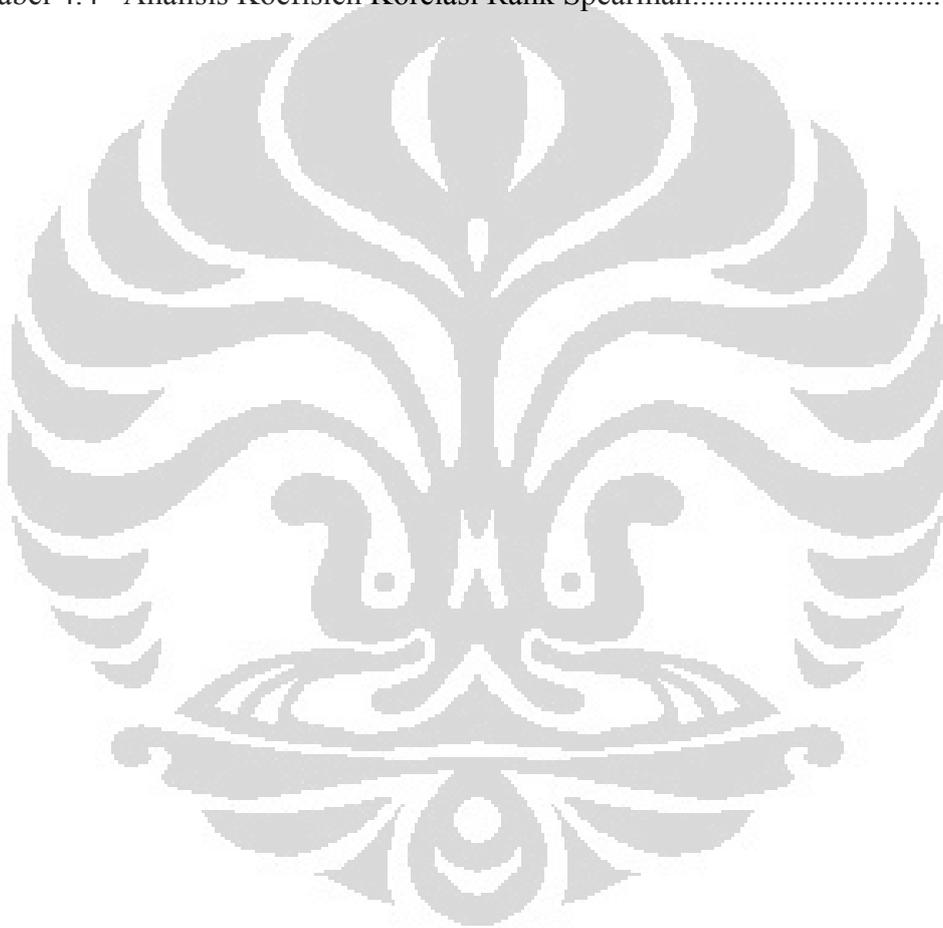
2.5 Penelitian Terdahulu.....	54
2.5.1 Pengaruh Manajemen Program Akselerasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus Pada Kelas VII Akselerasi Di SMP . 1 Kota Sukabumi.....	54
2.5.2 Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006.....	56
2.6 Kerangka Berpikir.....	58
2.7 Hipotesis.....	60
3. METODE PENELITIAN.....	61
3.1 Pendekatan Penelitian	61
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	61
3.2.1 Populasi.....	61
3.2.2 Sampel.....	62
3.3 Desain Penelitian.....	62
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	62
3.4.1 Variabel Manajemen Program Akselerasi.....	63
3.4.2 Variabel Motivasi Belajar.....	64
3.4.3 Variabel Prestasi Belajar Siswa	65
3.5 Instrumen Penelitian.....	66
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.6.1 Studi Kepustakaan.....	68
3.6.2 Teknik Kuesioner.....	68
3.6.3 Dokumentasi.....	68
3.7 Teknik Analisis Data.....	69
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	69
3.7.2 Analisis Statistik Inferensial	69
4. PEMBAHASAN.....	72
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	72
4.1.1 Profil SMAN 2 Kota Tangerang Selatan.....	72
4.1.2 Profil SMAN 3 Kota Tangerang Selatan.....	75
4.2 Karakteristik Responden.....	78
4.3 Analisis Validitas dan Reliabilitas.....	79
4.3.1 Analisis Validitas.....	79
4.3.2 Analisis Reabilitas.....	79
4.4 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	80
4.4.1 Analisis Deskriptif Manajemen Program Akselerasi.....	80
4.4.2 Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar.....	82
4.4.3 Analisis Deskriptif Variabel Prestasi Belajar.....	84
4.5 Analisis Hubungan Manajemen Program Akselerasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa.....	86
4.6 Pembahasan.....	88

5. SIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Simpulan	92
5.2 Saran	93
DAFTAR REFERENSI	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-kisi Manajemen Program Akselerasi.....	63
Tabel 3.2	Kisi-kisi Operasional Motivasi Belajar.....	65
Tabel 3.3	Kisi-kisi Operasional Prestasi Belajar.....	66
Tabel 3.4	Kriteria Koefisien Korelasi.....	70
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Skor Manajemen Program Akselerasi (X_1).....	80
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar (X_2).....	83
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Skor Prestasi belajar (Y).....	85
Tabel 4.4	Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman.....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	62
Gambar 4.1 Histogram Skor Manajemen Program Akselerasi (X1).....	81
Gambar 4.2 Histogram Skor Motivasi Belajar (X2).....	84
Gambar 4.3 Histogram Skor Prestasi Belajar (Y).....	86



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2 Karakteristik Responden
- Lampiran 3 Analisis Validitas dan Reabilitas
- Lampiran 4 Tabel Analisis Deskriptif Variabel Penelitian
- Lampiran 5 Statistik Deskriptif Skor Variabel
- Lampiran 6 Korelasi Rank Spearman



BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab pendahuluan ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah penelitian yaitu mengenai manajemen program akselerasi dan motivasi belajar kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Selain itu, akan diuraikan pula mengenai perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pendidikan di Indonesia sekurang-kurangnya menggunakan empat strategi dasar, yakni: *Pertama*, pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, *Kedua*, relevansi; *Ketiga*, peningkatan kualitas; dan *Keempat*, efisiensi. Secara umum strategi itu dapat dibagi menjadi dua dimensi yakni peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan. Pembangunan peningkatan mutu diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas pendidikan (Susilo, 2007). Pemerataan pendidikan diharapkan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah.

Sejalan dengan kemajuan zaman, sekolah sebagai lembaga pendidikan semakin banyak menghadapi tantangan. Salah satu tantangan itu adalah masalah mutu pendidikan. Persoalan pendidikan yang terkait dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan menengah telah membangkitkan berbagai pihak untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan, meskipun disadari bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan bukan merupakan masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan yang melibatkan berbagai pihak yang terkait.

Menurut Semiawan (2002) peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui perbaikan, perubahan dan pembaharuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan muncul sebagai tuntutan karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun pendidikan yang bermutu menurut Depdiknas (2007) mencakup dua dimensi yaitu orientasi akademis dan orientasi keterampilan hidup yang esensial. Berorientasi akademik berarti menjanjikan prestasi akademik peserta didik sebagai tolak ukurnya. Sedangkan yang berorientasi keterampilan hidup (life skill) yang esensial adalah pendidikan yang dapat membuat peserta didik dapat bertahan (survive) di kehidupan nyata.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien, diperlukan pengelolaan pendidikan yang berfungsi sebagai acuan bagi satuan pendidikan dalam mengukur, mengevaluasi dan merevisi penyusunan dan pelaksanaan program pendidikan. Implementasi program berorientasi pada optimalisasi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan harus mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan guna memenuhi tuntutan, kebutuhan, harapan dan penentuan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pengelolaan pendidikan, beberapa staff pengajar mengatakan bahwa kondisi ideal pengelolaan masih jauh dari terwujud dan dkuatirkan akan melahirkan masalah baru yang disebabkan berbagai faktor yang melatarbelakanginya

Paradigma pendidikan yang mengedepankan aksesibilitas dan pemerataan seringkali mengabaikan perbedaan individu dalam mengaktualisasikan seluruh potensi kecerdasannya. Peserta didik yang berpotensi cerdas dan bakat istimewa tidak disediakan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang khas, sehingga potensi-potensinya kurang dapat diwujudkan. Dari hasil penelitian Departemen Pendidikan Nasional (2001) diperoleh temuan bahwa 20 SMA unggulan di Indonesia terdapat 21,75% siswa dengan kecerdasan umum prestasinya di bawah rerata sedangkan siswa yang tergolong berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa sebesar 9,7%. Pada hasil temuan sebelumnya (Depdikbud, 1997) ditemukan bahwa pada tingkat SD dan SMP sebesar 2 - 5% dan di SMA sebesar 8% juga mengalami prestasi dibawah rerata. Hal ini juga diperkuat dengan hasil riset independen Yaumil Achir pada SMA di DKI Jakarta

bahwa 39% siswa yang dikategorikan berbakat istimewa mengalami “underachiever”. Terkait dengan *underachiever*, Joanne Whitemore (dalam Munandar 1999) mengestimasi bahwa 70 % dari siswa berbakat tergolong underachiever atau prestasi yang ditampilkan secara signifikan dibawah prestasi akademiknya (Leonora M Cohen dan Erica Frydenberg).

Untuk mengatasi hal tersebut Pemerintah mengeluarkan kebijakan penyelenggaraan pendidikan khusus sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 4 mengamanatkan tentang perlunya memberikan pendidikan khusus bagi peserta yang memiliki potensi dan kecerdasan istimewa sesuai dengan kebutuhan dan keunggulannya. Konsekuensi dari ketentuan ini mengharuskan diselenggarakannya sistem pembelajaran yang khusus, termasuk di dalamnya isi menu kurikulum yang didesain khusus untuk layanan siswa cerdas istimewa (Depdiknas, 2009). Salah satu bentuk layanannya adalah program akselerasi (*acceleration*).

Istilah akselerasi tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Colangelo (dalam Hawadi, 2004) , istilah akselerasi merujuk pada pemberian pelayanan (*service delivery*) dan penyampaian materi (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga melompat kelas atau mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Masih menurut Colangelo (dalam Hawadi, 2004), sebagai model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler maupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa dengan cara *telescoping*, di mana siswa menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi lebih singkat. Menurut Herry Widastono (2000) program ini didesain dalam bentuk pemadatan waktu (*compacting*) dari 3 tahun menjadi 2 tahun untuk jenjang pendidikan menengah dan dianggap sebagai strategi alternatif yang relevan untuk menghemat waktu studi. Program akselerasi diadakan untuk memfasilitasi kebutuhan anak-anak berbakat akademik yang kemampuannya berada di atas rata-rata anak seusianya untuk dapat mencapai

hasil pendidikan yang optimal sesuai dengan kemampuannya.

Dalam perkembangannya, penyelenggaraan program akselerasi menuai banyak pro dan kontra terutama terkait dengan pengelolaan (management), motivasi belajar, dan rendahnya kecakapan sosial yang berdampak pada prestasi belajar siswa (Asmadi Alsa, 2007). Program akselerasi membutuhkan kegiatan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang tepat, kepemimpinan handal yang berorientasi ke masa depan, pengawasan yang selalu bersifat rekonstruktif, dan fleksibilitas yang tinggi didasari oleh komitmen, ketekunan, pemahaman yang sama serta kebersamaan semua pihak yang terlibat (Latifah dalam Hawadi 2009), artinya segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran terkondisi untuk melayani perbedaan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah bahwa sebagian besar guru tidak disiapkan untuk mengajar di program akselerasi dan karakteristik psikologis guru sebagian kurang cocok untuk melayani anak Cerdas Istimewa. Untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan semacam itu dibutuhkan sebuah manajemen yang efektif dan efisien sehingga pelaksanaan tidak melenceng dari tujuan awal dari penyelenggaraan program akselerasi.

Fenomena lain yang ditemukan oleh Hawadi (2004) yakni bahwa: (1) Akseleran didorong untuk berprestasi baik secara akademis sehingga mengurangi aktivitas lainnya, (2) Akseleran akan kehilangan aktivitas hubungan sosial pada usianya (3) Kemungkinan akseleran akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedang untuk teman sebayanya kesempatan bermain sedikit sekali, (4) Akseleran yang lebih tua tidak setuju memberi perhatian dan respek pada akseleran yang lebih muda. Menyebabkan akseleran kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam pengembangan karier dan sosial di masa depan. Ketimpangan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perhatian masyarakat, karena jika dicermati lebih jauh, tidak semua siswa di program akselerasi memenuhi kriteria psikologis yang mencakup IQ, kreativitas dan *task commitment*. Hal tersebut mengakibatkan sebagian siswa tidak mampu mengikuti program dengan baik dan berdampak pada rendahnya motivasi untuk berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.

Van Tassel-Baska (2005) mengemukakan bahwa keberhasilan program akselerasi tergantung pada motivasi siswa dan komitmennya untuk berhasil dalam program tersebut serta kemampuan yang dimilikinya. Motivasi memang tidak dapat dipungkiri memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar anak. Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar, disamping itu keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut semangat dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikannya siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar (Mudjiono, 2002).

Menurut Biggs dan Tefler dalam Dimyanti dan Mudjiono (1994) motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihinya dapat optimal. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar (Sardiman, 2006) dan berperan dominan dalam menentukan keberhasilan belajar. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa, sedangkan bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat terwujud dengan baik sehingga akan berhasil dalam belajarnya.

Lebih lanjut menurut Nashar (2004) motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa-siswi dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Siswa-siswi tersebut akan memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan,

maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan usaha atau upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Disamping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan. Hal ini dijadikan siswa gigih dalam belajar. Apabila motif atau motivasi belajar muncul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat. Banyak bakat siswa tidak berkembang karena tidak memiliki motif yang sesuai dengan bakatnya itu apabila siswa itu memperoleh motif sesuai bakat yang dimilikinya itu, maka lepaslah tenaga yang diluar biasa sehingga tercapai hasil-hasil belajar yang semula tidak terduga.

Beberapa orang guru yang mengajar pada kelas akselerasi mengemukakan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar, ini terlihat dari adanya siswa-siswa yang kurang bersemangat ketika menerima pelajaran dikelas, sehingga hasil belajarnya pun menjadi kurang memuaskan karena masih terdapat beberapa siswa yang nilai rata-ratanya dibawah 8 (daftar nilai raport semester 1 tahun ajaran 2011-2012). Menurut Soemantri (2005) keberbakatan tidak hanya ditinjau dari segi kecerdasan tetapi dilihat dari segi prestasi. Prestasi belajar merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan. Prestasi belajar yang telah dicapai oleh seorang siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Slameto (2003) mengemukakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (kesehatan, pancaindera, psikologis, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan kesehatan mental) dan faktor eksternal (ekonomi, sosial, budaya, dan pengelolaan satuan pendidikan).

Berdasarkan hal tersebut diatas, keseluruhan faktor tersebut diyakini berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa program akselerasi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Program Akselerasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 2 dan SMAN 3 di Kota Tangerang Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran yang terdapat pada latar belakang, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dan berfokus pada pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh manajemen program akselerasi terhadap prestasi belajar siswa SMAN 2 dan SMAN 3 di Kota Tangerang Selatan?
2. Bagaimanakah pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMAN 2 dan SMAN 3 di Kota Tangerang Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen Program Akselerasi terhadap prestasi belajar siswa SMAN 2 dan SMAN 3 di Kota Tangerang Selatan
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMAN 2 dan SMAN 3 di Kota Tangerang Selatan

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari seluruh rangkaian penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan sekaligus menjadi rujukan studi bagi ilmu pendidikan untuk mengembangkan suatu konsep penelitian tentang peningkatan manajemen program akselerasi dan motivasi belajar korelasinya terhadap prestasi belajar. Sebagai rujukan studi, temuan empirik yang diperoleh melalui pembahasan hasil penelitian diharapkan dapat mendukung tersusunnya suatu konsep gagasan penelitian yang lebih mendalam dan luas untuk penelitian-penelitian tentang manajemen program akselerasi, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa selanjutnya.

b. Kegunaan Secara Praktis

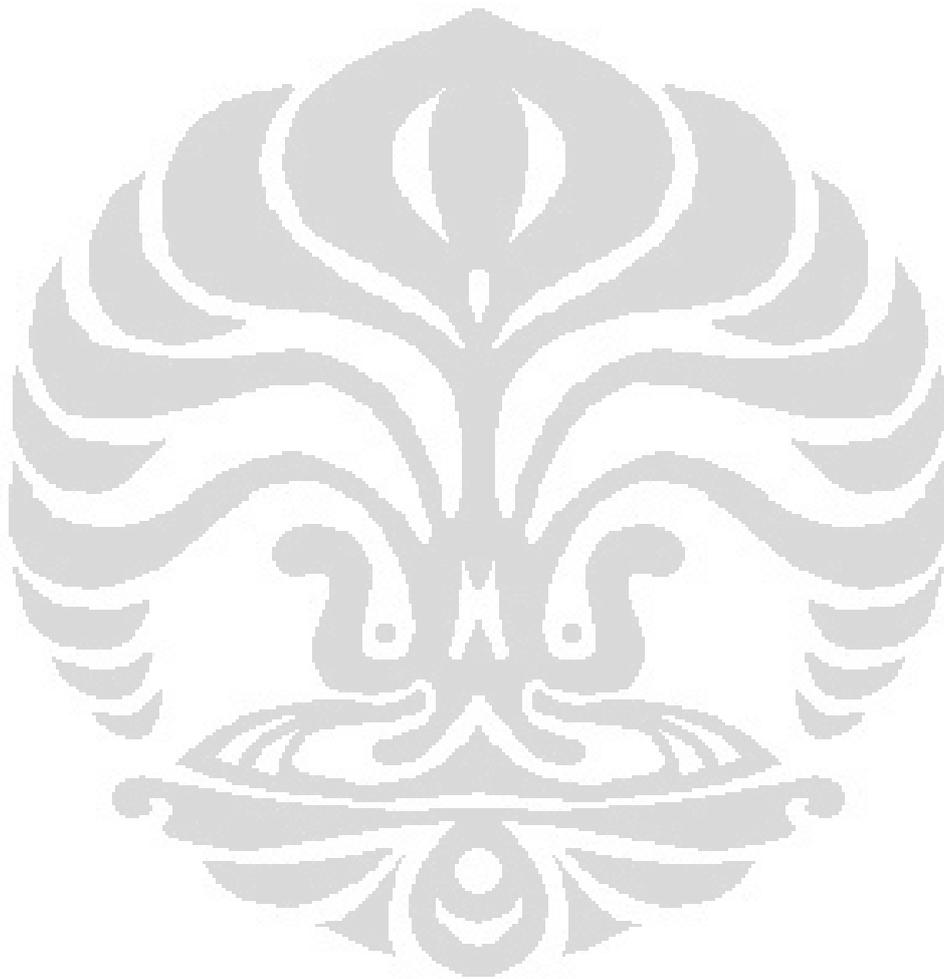
Kegunaan praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai peningkatan manajemen penyelenggaraan program akselerasi. Serta dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam rangka melakukan perbaikan dan pengembangan yang menyangkut upaya peningkatan manajemen penyelenggaraan program akselerasi dan kualitas pendidikan.

1.5. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan terdiri dari lima bab ditambah kepustakaan yang menguraikan apa yang tercantum dalam judul “Pengaruh Manajemen Program Akselerasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 2 dan SMAN 3 di Kota Tangerang Selatan”. Rincian sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- BAB 1 merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB 2 menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi teori, pendapat ahli, dan hasil diskusi yang berkaitan dengan manajemen program akselerasi, motivasi belajar, dan prestasi belajar, kerangka berpikir dan hipotesis.
- BAB 3 menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, membahas tentang populasi dan sampel penelitian untuk menentukan jumlah responden, variabel penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen serta metode analisis data yang digunakan.
- BAB 4 hasil penelitian meliputi paparan gambaran umum sekolahan dan penganalisaan data yang diperoleh untuk membuktikan kebenaran hipotesis sebagai hasil pembahasan.

BAB 5 yang merupakan bab simpulan dan saran atas dasar temuan hasil penelitian, serta segala sesuatu yang dapat memberikan pemikiran positif terhadap masalah yang dihadapi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas teori-teori yang melandasi adanya penelitian ini dari literatur-literatur terkait, yaitu meliputi penjelasan mengenai prestasi belajar, penjelasan mengenai program akselerasi, manajemen program akselerasi dan motivasi belajar dalam kaitannya dengan prestasi belajar itu sendiri. Teori-teori ini akan ditunjang dengan penelitian-penelitian sejenis terdahulu.

2.1. Prestasi Belajar

2.1.1. Pengertian belajar

Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, setiap peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri dengan “ belajar “ setiap saat dalam perjalanan hidupnya sesuai kemampuan masing-masing. Dengan belajar diharapkan potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal, sehingga bisa meraih prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Menurut Ngalim Purwanto (1987) didalam buku Psikologi Pendidikan : “ *Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu*”.

Perubahan dan tingkah laku berubah merupakan hasil yang diperoleh dari belajar. Dengan kemampuan berubah melalui belajar itu, manusia dapat bebas mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan penting untuk kehidupannya. Setiap bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia bergantung pada belajar. Oleh sebab itu, kualitas peradaban manusia juga berpulang pada apa dan bagaimana ia belajar.

Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi belajar. Menurut Cronbach, Harold Spears dan Geoch (dalam Sardiman A.M, 2005) definisi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Cronbach memberikan definisi :

“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”.

“Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.

- 2) Harold Spears memberikan batasan:

“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”.

Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

- 3) Geoch, mengatakan :

“Learning is a change in performance as a result of practice”.

Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Ada yang melihat belajar berdasarkan apa yang dilakukan dalam belajar. Witherington (1982) mengatakan bahwa belajar memerlukan bermacam-macam keaktifan. Belajar itu kompleks dan berhasil melalui bermacam-macam kegiatan yaitu: (1) anak itu harus berbuat, melakukan apa yang akan dipelajarinya. (2) ia mendengarkan, mengingat, membaca buku, mempelajari diagram, memperhatikan demonstrasi, bertanya, menganalisis kesalahannya. (3) ia merenungkan, berpikir, menganalisis, membandingkan, dan menggunakan pengalaman yang lampau. Di samping definisi-definisi di atas, belajar dapat pula ditafsirkan berdasarkan teori belajar yaitu:

1. Belajar menurut ilmu jiwa daya berarti usaha melatih daya-daya yang terdapat dalam jiwa manusia agar berkembang, sehingga dapat berpikir, mengingat, mengenal, mengamati, dan sebagainya.

2. Belajar menurut ilmu jiwa asosiasi berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus respons dan melatih hubungan-hubungan itu agar bertalian erat.
3. Belajar menurut ilmu jiwa *gestalt* berarti mengalami, berbuat, bereaksi, dan berpikir secara kritis

Sejalan dengan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, Gagne melihat belajar sebagai suatu proses, dan memberikan dua definisi yaitu:

1. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh informasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
2. Belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Lebih lanjut menurut Syaiful (2002) belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan 2 unsur yaitu jiwa dan raga. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk menumbuhkan perubahan.

Oemar Hamalik melihat belajar dari hasil yang diperoleh dari belajar, dan merumuskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Hampir senada dengan pendapat diatas, Winkel (1991) mendefinisikan belajar *“suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan tindakan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri.* Siswa adalah objek terjadinya proses belajar.

Dalam hal memahami arti belajar dan esensi perubahan karena belajar, para ahli sependapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu antara mereka mengenai hal yang prinsipal. Hal yang dimaksud yaitu, bahwa belajar menunjukkan adanya perubahan dalam penampilan seseorang yang muncul dan berkembang dari pengalamannya. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, apa yang dibawa lahir merupakan kemampuan untuk berkembang, dan tingkah

laku ditentukan sebagaimana ia menerima situasi di sekitarnya. Meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku dapat dianggap belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk dalam pengertian belajar, karena tidak termasuk dalam ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah :

1. Perubahan intensional, artinya perubahan yang terjadi dalam proses belajar berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan terhadap sesuatu, keterampilan, dan seterusnya. Di samping perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang disadari, juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Menurut Anderson, Muhibbin Syah, (1995) kesengajaan belajar tidak penting, tetapi yang penting adalah cara mengolah informasi yang diterima siswa, sehingga dalam kegiatan sehari-hari dapat ditunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang disadari.
2. Perubahan positif dan aktif, artinya perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif, yang berarti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya (misalnya; bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk) tetapi karena usaha siswa itu sendiri.
3. Perubahan efektif dan fungsional, artinya perubahan tersebut berhasil guna, membawa pengaruh, memberi makna dan manfaat tertentu bagi siswa, dan perubahan ini relatif menetap, dan setiap saat apabila dibutuhkan dapat direproduksi dan dimanfaatkan.

Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan hasil atau akibat dari upaya-upaya atau latihan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Tingkah laku yang terjadi merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar individu siswa

a. Faktor faktor non sosial

Faktor-faktor non sosial meliputi keadaan lingkungan dan sarana prasarana dalam belajar

b. Faktor-faktor sosial

Faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia dalam proses belajar mengajar, misalnya: kehadiran orang yang membuat gaduh pada waktu seseorang sedang belajar akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.

2. Faktor-faktor sosial

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah keadaan fisik siswa, dalam keadaan sehat siswa dapat belajar dengan baik, sebaliknya bila dalam keadaan sakit atau cacat siswa tidak dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan sempurna sehingga proses belajar terganggu yang ada akhirnya prestasi belajarpun tidak optimal.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi, dan kemampuan kognitif (Suryabrata, 1998)

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.1.2. Prinsip-prinsip Belajar

Karena belajar adalah suatu proses yang kompleks, namun tetap dapat dianalisis dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar, sehingga kita dapat memiliki pedoman dan teknik belajar yang baik. Sardiman (1992) menyatakan bahwa prinsip - prinsip belajar itu adalah:

1. Belajar pada hakekatnya menyangkut potensi manusia dan kelakuannya.
2. Belajar memerlukan proses dan pentahapan serta kematangan diri para siswa.
3. Belajar akan lebih mantap dan efektif bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi intrinsik berdasarkan kebutuhan dan kesadaran, lain halnya dengan belajar karena dibarengi rasa tertekan.
4. Belajar itu merupakan proses percobaan dan pembiasaan
5. Isi pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa.
6. Belajar dapat dilakukan dengan; (1) diajar secara langsung, (2) kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung, dan (3) pengenalan dan atau peniruan.
7. Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lainnya, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
8. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
9. Bahan pelajaran yang bermakna/ berarti, lebih mudah dan menarik dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
10. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
11. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

2.1.3. Teori-Teori Belajar

Untuk memperjelas pengertian belajar, berikut ini kita lihat beberapa teori belajar. Teori belajar yang terkenal dalam psikologi ada 3 yaitu:

1. Teori *Conditioning*

Dalam teori *Conditioning*, belajar merupakan proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang kemudian menimbulkan respon dan reaksi. Yang paling penting dalam teori ini adalah latihan-latihan yang kontinyu.

2. Teori *Connectinism* (Thorndike)

Edward L. Thorndike (1874-1949) mengemukakan beberapa hukum belajar diantaranya adalah teori belajar stimulus respon atau koneksionisme, yang menyatakan: bahwa pada hakekatnya belajar merupakan proses hubungan antar stimulus dan respon. Menurut hukum ini belajar akan lebih berhasil bila respon murid terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan dapat berupa pujian atau ganjaran saat murid dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dalam belajar menurut Thorndike melalui dua proses yaitu:

- a. *Trial and error* (mencoba dan gagal)
- b. *Law of effect* yaitu segala tingkah laku yang berakibat pada suatu keadaan yang memuaskan, yang diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.

3. Teori *Psikology Gestalt*

Dalam teori ini mempunyai pandangan bahwa dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian (*insight*) merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat memahami/mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Selain itu dalam belajar pribadi atau organisme memegang peranan yang paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif mekanis belaka; tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan (Mudzakir dan Sutrisno 1997).

2.1.4. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi melalui pengukuran terhadap perubahan-perubahan siswa, dan yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan suatu tes. Tes ini dijadikan indikator untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pencapaian tujuan materi pelajaran setiap mata pelajaran yang diserap oleh seorang siswa. Kemudian hasil tes ini dapat diungkapkan ke dalam bentuk angka atau huruf sebagai prestasi siswa. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari

kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut.

Menurut Zaenal Arifin, prestasi adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal. Cronbach (1969) yang dikutip oleh Zaenal Arifin (1991), mengatakan bahwa kegunaan prestasi belajar adalah suatu umpan balik bagi pendidik dalam mengajar, untuk keperluan diagnosis, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan penempatan, untuk penentuan isi kurikulum dan menentukan kebijakan sekolah. Dari uraian diatas prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh oleh siswa selama melaksanakan proses belajar dengan memperoleh ilmu pengetahuan, dan kemudian diukur dengan adanya tes dan dilaporkan dalam bentuk raport.

Purwodarminto (1993), mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar merupakan hasil dari adanya rencana dan pelaksanaan proses belajar, sehingga diperlukan informasi-informasi yang mendukung disertai dengan data yang objektif dan memadai (Rusyan 1994).

Lebih lanjut menurut Bloom (dalam Slavin, 1994), prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis, dan evaluasi. Berdasarkan pemaparan Winkel (1991), Prestasi dibedakan menjadi dua macam yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi belajar atau prestasi akademik dapat didefinisikan sebagai suatu suatu perwujudan dari potensi dan apa yang telah dipelajari atau kemampuan yang terinternalisasi pada diri siswa terkait dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan pada mereka, dan dapat dilihat dari nilai raport sedangkan prestasi non akademik dapat dilihat dari bagaimana seseorang menyelesaikan masalah yang dihadapi. Perwujudan ini tampil dalam bentuk

perilaku. Jadi, prestasi belajar merupakan suatu hasil pengukuran terhadap perwujudan dari potensi dan apa yang telah dipelajari atau kemampuan yang terinternalisasi pada diri siswa terkait dengan penguasaan penguasaan materi yang diterima secara formal di sekolah.

2.1.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Belajar merupakan proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Jadi berhasil tidaknya seseorang dalam proses belajar tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi dan untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Mudzakir dan Sutrisno (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu faktor inter yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari faktor fisiologis (karena sakit, karena kurang sehat dan karena cacat tubuh), dan faktor psikologis (intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan kesehatan mental). Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga (perhatian orangtua, keadaan ekonomi orangtua, dan hubungan antara anggota keluarga), lingkungan sekolah (guru, faktor alat, dan kondisi gedung) dan lingkungan masyarakat (faktor mass media dan lingkungan sosial).

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi :

A. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Faktor fisiologis

Dalam hal ini faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera

a) Kesehatan badan

untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

2. Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet (Winkle, 1997) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan

juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan (1997) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto (1997) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle (1991) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

B. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

1. Faktor lingkungan keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2. Faktor lingkungan sekolah

a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung secara harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan (1994) mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3. Faktor lingkungan masyarakat

a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar.

b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

2.1.6. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Pengukuran prestasi akademik mengandung penilaian terhadap mutu hasil belajar siswa. Winkel (1991) memaparkan, secara garis besar ada dua jenis tes yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, yaitu dengan tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif adalah penilaian hasil belajar pada akhir tiap satuan pelajaran, selama kurikulum program berjalan untuk mengukur satuan bahan yang telah diajarkan. Tes sumatif adalah penilaian hasil belajar pada akhir semester,

akhir tahun ajaran, atau akhir keseluruhan kurikulum program. Winkel (1991) juga menerangkan pengukuran kuantitatif dari prestasi dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pertanyaan sehubungan dengan materi ajar yang telah diberikan yang dijawab dengan benar dan menghitung skor total. Teknik pengukuran prestasi belajar ada dua macam, yaitu tes lisan dan tes tertulis. Derajat prestasi kuantitatif ini kemudian ditetapkan berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan kriteria tertentu atau berdasarkan norma kelas dengan berpatokan kepada nilai rata-rata kelas.

Lebih lanjut Syaifuddin Azwar (1998) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

- 1). Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- 2). Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- 3). Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (*placement*)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai raport SMU kelas II menentukan jurusan studi di kelas III.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Lebih lanjut Saifudin Anwar (2005) mengemukakan bahwa tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolahnya sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

2.2. Konsep Manajemen

Istilah pengelolaan seringkali diartikan sama dengan manajemen maupun administrasi. Fakry Gaffar (1988) mengartikan manajemen pendidikan sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis dan komprehensif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pearce II and Robinson (1989) mendefinisikan pengelolaan atau manajemen sebagai *“the process of optimizing human, material and financial contributions for the achievement of organizational goals”*. Manajemen merupakan suatu proses mengoptimisasi manusia, material

dan keuangan untuk mencapai tujuan organisasi.

Pendapat yang lebih sederhana dikemukakan oleh Campbell (1983) yang mendefinisikan administrasi pendidikan sebagai “*the management of institutions designed to foster teaching and learning*”. Administrasi pendidikan merupakan pengelolaan lembaga yang dirancang untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Rifai (1987) mengemukakan bahwa fungsi manajemen terdiri atas tiga kegiatan, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan; dan (3) pengawasan. Berkaitan dengan studi yang dilakukan mencakup suatu program yang dilaksanakan secara komprehensif, mencakup fungsi dan garapan pengelolaan, sehingga program yang dikelola akan semakin efektif.

2.2.1. Perencanaan

Kegiatan awal yang dilakukan dari tahapan pengelolaan suatu program pendidikan adalah perencanaan. Perencanaan pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang sistematis, analisis yang rasional mengenai apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan lebih efektif dan efisien sehingga proses pendidikan itu dapat memenuhi tuntutan/kebutuhan masyarakat (Burhanudin, 1994). Keberhasilan pelaksanaan dan pengawasan akan sangat bergantung pada penyusunan rencana. Suatu program perencanaan memiliki peran yang sangat esensial, karena fungsi manajerial lainnya merupakan pelaksanaan keputusan-keputusan dan merupakan penjabaran dari perencanaan. Sehingga dengan perencanaan yang dilaksanakan diharapkan dapat mengurangi tingkat kesalahan dan meningkatkan ketercapaian tujuan suatu program.

Handoko (2003) merumuskan konsep perencanaan sebagai “pemilihan sekumpulan kegiatan dan putusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa”. Perencanaan juga merupakan kegiatan untuk merumuskan tujuan organisasi dan mencari cara-cara serta langkah terbaik yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat lain tentang perencanaan yang lebih lengkap dikemukakan oleh Terry (1993) bahwa perencanaan merupakan kegiatan penetapan pilihan dan menghubungkan fakta,

menggunakan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Konsep perencanaan yang lebih rinci dikemukakan oleh Rifai (1987) menurutnya, perencanaan merupakan kegiatan yang meliputi : (a) menentukan apa yang akan dilakukan, bilamana dan bagaimana melakukannya; (b) menentukan tujuan secara jelas dan tegas; (c) mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan untuk pelaksanaan; (d) mencari dan mengembangkan kemungkinan-kemungkinan tindakan dan pemecahan; (e) menyusun rencana lengkap dan mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Perencanaan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga rencana yang telah disusun memerlukan modifikasi dan penyesuaian-penyesuaian agar tetap relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Handoko (2003) bahwa “perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin”.

a. Proses dan Tahapan Perencanaan

Perencanaan yang disusun mencakup beberapa proses dan tahapan. Proses dan tahapan dalam perencanaan dilakukan secara berurutan, dari satu tahap atau langkah ke langkah berikutnya. Sekurang-kurangnya terdapat empat tahap dalam perencanaan, yaitu :

1. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan;
2. Merumuskan keadaan saat ini;
3. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan;
4. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan pencapaian tujuan.

(Handoko, 2003).

Sedangkan Oteng Sutisna (1985) menjelaskan bahwa isi dan substansi perencanaan meliputi :

- a. *Maksud dan tujuan*, atau apa yang diinginkan sebagai hasil dari proses pendidikan;
- b. *Program dan pelayanan*, atau bagaimana pola-pola kegiatan belajar dan pelayanan-pelayanan pendukungnya akan diorganisasikan.

- c. *Sumber manusia*, atau bagaimana penampilannya, interaksinya, spesialisasinya, perilakunya, kemampuannya, pertumbuhannya, dan kepuasannya akan dibantu dan ditingkatkan.
- d. *Sumber fisik*, atau bagaimana fasilitas-fasilitas akan digunakan, atau pola distribusinya akan dirancang untuk menjamin pemakaiannya yang efisien dan efektif.
- e. *Biaya*, atau bagaimana pengeluaran akan dibiayai dan pendapatan direncanakan, yang untuk sebagian besar akan memberi bentuk kepada sifat cara penggunaan sumber-sumber manusia dan fisik dari sistem pendidikan.
- f. *Struktur organisasi pendidikan*, atau bagaimana pelaksanaan dan pengawasan program-program dan kegiatan-kegiatan pendidikan akan diorganisasikan dan dikelola.
- g. *Konteks sosial*, atau unsur-unsur sumber apa harus dipertimbangkan dalam sistem pendidikan.

Keberhasilan suatu program pendidikan bagi anak berbakat dan berkemampuan luar biasa dipengaruhi oleh beberapa komponen. Sekurang-kurangnya terdapat tujuh kunci utama keberhasilan program yang telah diidentifikasi oleh para ahli. Berikut ini dimulai dari faktor atau komponen yang dianggap paling dominan sebagaimana yang dikemukakan oleh Renzulli dan Kaplan (Coleman dan Clark, 1988) yaitu : (1) guru; (2) kurikulum; (3) prosedur seleksi siswa; (4) pernyataan tujuan dan filosofi; (5) orientasi/pengembangan staf; (6) suatu rencana evaluasi; (7) tanggung jawab administratif; (8) layanan bimbingan; dan (9) penggabungan siswa yang berbakat; (10) populasi siswa dan siswa peserta program; (11) alokasi anggaran.

Pendapat ini sejalan dengan rumusan Clark (1988) yang mengemukakan tujuh kunci utama yang seharusnya diperhatikan oleh para ahli pendidikan anak berbakat sebelum menyusun perencanaan program, yaitu:

- (1) seleksi dan pelatihan guru;
- (2) kurikulum yang dirancang dapat membangkitkan potensi perilaku superior dalam bidang akademik dan seni secara sistematis dan komprehensif;
- (3) prosedur identifikasi dan seleksi peserta yang tepat;

- (4) suatu pernyataan tujuan dan filosofi yang mendukung pendidikan berbeda untuk anak yang berbakat;
- (5) orientasi atau pengembangan staf yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kerja sama,
- (6) rencana evaluasi; dan
- (7) gambaran tentang tanggung jawab administrasi.

Pengembangan individu *gifted* merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Oleh sebab itu kreativitas para ahli dan individu yang terkait di dalam usaha pengembangan hal tersebut sangat diperlukan, sehingga dalam melaksanakan pengembangan potensi individu perlu melibatkan beberapa pihak. Menurut Jamaris (1994) pihak-pihak yang terkait antara lain adalah administrator pendidikan, psikolog, konselor, guru, orang tua dan anggota masyarakat. Persiapan penyelenggaraan yang dilaksanakan pada program akselerasi menurut Panduan dari Depdiknas (2001) antara lain : (a) mengadakan konsultasi dan komunikasi intensif dengan sekolah-sekolah yang sudah menyelenggarakan lebih dahulu program akselerasi, (b) membentuk tim kecil program percepatan di sekolah, (c) memberikan pembekalan dan wawasan tentang program percepatan belajar dengan mengundang para pakar atau sekolah yang sudah menyelenggarakan program akselerasi, (d) melakukan seleksi terhadap guru-guru yang akan mengajar pada program akselerasi untuk mengetahui kompetensi guru, (e) menyusun program kerja, dan (f) mengurus perijinan penyelenggaraan program percepatan belajar.

b. Perencanaan Guru dan Pengelola serta Pengembangannya

Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan adalah kemampuan pengelola yang mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu direncanakan kebutuhan sumber daya manusia berikut pengembangannya. Perencanaan guru dan pengelola layanan pendidikan akselerasi meliputi jumlah yang dibutuhkan dan kualifikasinya. Beberapa persyaratan yang diperlukan bagi guru yang mengajar pada program akselerasi pada jenjang SMA menurut

Depdiknas (2001) antara lain :

1. Memiliki tingkat pendidikan yang dipersyaratkan sesuai dengan jenjang sekolah yang diajarkan, yakni S1 (Sarjana);
2. Mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya;
3. Memiliki pengalaman mengajar di kelas reguler sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun;
4. Memiliki pengetahuan pemahaman tentang anak berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa;
5. Memiliki karakteristik umum yang dipersyaratkan antara lain : (a) adil dan tidak memihak, (b) sikap kooperatif demokratis, (c) fleksibilitas (d) rasa humor, (e) menggunakan penghargaan dan pujian, (f) minat luas, (g) memberi perhatian terhadap masalah anak, (h) penampilan dan sikap menarik.

Untuk meningkatkan kemampuan guru dan pengelola sehingga sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dibutuhkan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Pelatihan ditujukan untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi kerja saat ini, sementara pengembangan ditujukan untuk meningkatkan prestasi saat ini dan akan datang (Mamduh M. Hanafi, 1997). Dengan demikian, rencana pengembangan guru dan pengelola perlu dilakukan. Pengembangan sumber daya manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam setiap organisasi. Salah satu bentuknya adalah pendidikan dan pelatihan. Sedarmayanti (2001) mengemukakan bahwa, “pendidikan dan pelatihan dalam suatu organisasi merupakan suatu siklus yang harus dilakukan secara terus menerus”, sehingga kemampuan profesional dapat selalu ditingkatkan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

c. Perencanaan Kurikulum

Dalam program akselerasi, perencanaan kurikulum merupakan kegiatan penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan program dan merupakan salah satu faktor yang membedakannya dengan kelas reguler. Perencanaan kurikulum berkaitan dengan pengorganisasian kurikulum. Menurut Nasution (1986) perencanaan kurikulum berkaitan dengan “pola atau bentuk bahan pelajaran yang

disusun dan disampaikan kepada murid-murid, merupakan suatu dasar yang penting dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai”.

Rancangan kurikulum untuk siswa program akselerasi menggunakan kurikulum berdiferensiasi. Kurikulum berdiferensiasi menunjuk pada kurikulum yang tidak berlaku umum, melainkan dirancang khusus untuk kebutuhan tumbuh kembang bakat tertentu (Semiawan, 1990). Lebih jauh Clendening dan Davies (1983) yang dikutip oleh Hawadi (2001) menjelaskan bahwa *differentiated* merupakan isi pelajaran yang menunjuk pada konsep dan proses kognitif tingkat tinggi, strategi instruksional yang akomodatif dengan gaya belajar anak berbakat, dan rencana yang memfasilitasi kinerja siswa. Beberapa komponen kurikulum berdiferensiasi menurut Hawadi (2001) mencakup :

- (1) Materi pengalaman belajar yang menumbuhkan kreativitas harus dipilih untuk digemukkan dan dipadatkan dengan cara : (a) menambah bagian-bagian baru yang menarik dan merupakan tantangan bagi siswa berbakat, (b) mengubah bagian-bagian yang kurang sesuai, dan (c) mengurangi kegiatan-kegiatan yang terlalu rutin dan bersifat mengulang.
- (2) Terjadi penanjakan dinamis mental dan tindakan kreatif (*creative action*).
- (3) Berorientasi pada proses, kegiatan aktif dan penerapan tugas, serta memberi peluang pada siswa untuk memilih sendiri kegiatan belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- (4) Komponen yang bersifat teknis, seperti fasilitas, komposisi guru, pendekatan proses belajar mengajar, dan penggunaan metode mengajar yang bervariasi.

d. Perencanaan Fasilitas dan Biaya

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam perencanaan yang dibuat adalah berkaitan dengan perencanaan fasilitas dan biaya. Sarana dan prasarana yang diperlukan akan banyak menunjang pencapaian tujuan program secara efektif. Perencanaan biaya atau *budgeting* akan mempermudah pelaksanaan program dalam menentukan skala prioritas dari kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga program yang dilaksanakan akan semakin efisien. Purwanto (2003)

mengemukakan bahwa perencanaan keuangan dan perlengkapan meliputi pengadaan dan pengelolaan keuangan, perbaikan atau rehabilitasi gedung sekolah, penambahan ruang kelas, perbaikan atau pembuatan pagar pekarangan sekolah, perbaikan atau pembuatan lapangan olah raga, perbaikan atau pengadaan bangku murid.

Perencanaan fasilitas harus disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan bagi program yang dilaksanakan, dan kondisi keuangan yang tersedia serta memberikan kontribusi bagi pelaksanaan proses belajar mengajar dalam upaya memberikan layanan program pendidikan kepada siswa yang memiliki kecerdasan dan kemampuan luar biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rifai (1986) bahwa, “perencanaan materil harus sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan anggaran yang tersedia, pengadaan dan penggunaan barang itu dapat bermanfaat bagi kegiatan belajar mengajar”. Pada sisi lain, Oteng Sutisna (1985) menyatakan bahwa “perencanaan keuangan memuat sumber-sumber keuangan yang terurai untuk melaksanakan program sekolah selama periode satu tahun fiskal”. Dengan demikian pada perencanaan keuangan memuat rencana penerimaan keuangan dari beberapa sumber yang ada dan rencana pengeluaran yang akan diimplementasikan. Berkaitan dengan pengukuran efektivitas perencanaan fasilitas, Hadari Nawawi (1993) mengemukakan bahwa, kriteria yang digunakan melalui tepat tidaknya alat pembantu yang tersedia dan yang dipergunakan bagi proses belajar mengajar.

2.2.2. Pelaksanaan

Bagaimanapun baiknya rencana yang telah disusun jika tanpa pelaksanaan maka tujuan yang diharapkan tidak akan dapat diwujudkan. Dalam manajemen, pelaksanaan merupakan penjabaran dari suatu rencana. Terdapat beberapa kegiatan yang dianggap berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan, yaitu :

a. Koordinasi dengan pihak-pihak terkait

Koordinasi sangat diperlukan untuk menghubungkan bagian-bagian terpisah sehingga pada akhirnya akan memberikan kontribusi bagi tujuan yang telah ditetapkan. Mamduh M. Hanafi (1997) mendefinisikan koordinasi sebagai “proses

menghubungkan atau mengintegrasikan bagian-bagian dalam organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan lebih efektif”. Kegiatan pengkoordinasian juga berkaitan dengan kegiatan membagikan orang dan tugas-tugasnya sehingga terjadi keselarasan antar individu dengan individu dalam upaya mencegah timbulnya pertentangan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh The Liang Gie (1998) bahwa, pengkoordinasian adalah kegiatan “menghubung-hubungkan orang-orang dan tugas-tugas sehingga terjamin adanya kesatuan atau keselarasan keputusan, kebijaksanaan, tindakan, langkah, sikap serta tercegah timbulnya pertentangan, kekacauan, kekembaran, dan kekosongan tindakan”.

Kegiatan koordinasi sangat diperlukan jika seluruh kegiatan yang dilaksanakan diharapkan dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan dan sasaran yang dikehendaki. Oteng Sutisna (1985) memberikan pengertian koordinasi sebagai “proses mempersatukan sumbangan-sumbangan dari orang-orang, bahan, dan sumber-sumber lain ke arah tercapainya maksud-maksud yang telah ditetapkan”. Menurutnya proses koordinasi terdiri atas tiga tingkatan yaitu : *Pertama*, harus ada rencana perilaku yang telah dibuat bagi semua anggota kelompok. *Kedua*, seluruh rencana itu atau sedikitnya bagian-bagiannya yang relevan harus dipahami oleh setiap orang yang terlibat. *Ketiga*, kesediaan setiap orang untuk berbuat sesuai dengan rencana harus dikembangkan.

b. Identifikasi dan Seleksi Peserta Program

Kegiatan identifikasi dan seleksi peserta yang akan mengikuti program akselerasi merupakan tahapan kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan dan efektivitas program yang dilaksanakan. Karena dengan identifikasi dan seleksi ini akan dijaring calon peserta program yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yakni menghasilkan lulusan yang berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa.

Terdapat beberapa yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi dan menyeleksi peserta program. Alexander dan Muia (1982) seperti yang dikutip oleh Hawadi (2001) menyebutkan dua cara yang dapat digunakan untuk memilih peserta yang berbakat, yakni dengan menggunakan data objektif dan data

subjektif. Identifikasi melalui penggunaan data objektif diperoleh melalui : (1) skor tes intelegensi individual; (2) skor tes intelegensi kelompok; (3) skor tes prestatif; (4) skor tes akademik; (5) skor tes kreativitas. Sedangkan identifikasi melalui penggunaan data subjektif diperoleh dari : (1) ceklis perilaku; (2) nominasi oleh guru; (3) nominasi oleh orang tua; (4) nominasi oleh teman sebaya; (5) nominasi oleh diri sendiri.

Proses identifikasi yang dilakukan mencakup dua tahapan, sebagaimana yang diusulkan oleh Hawadi (2001) antara lain :

1). Tahap Penjaringan

Tahap yang dikenal dengan *screening* ini bertujuan untuk menentukan dalam waktu yang singkat siapa dari kelompok sasaran yang memenuhi persyaratan minimal untuk dapat diikutsertakan pada tahapan proses identifikasi berikutnya. Dari tahap ini, 20 – 25% siswa yang memperoleh skor tertinggi dapat mengikuti tahap penyaringan

(2). Tahap Penyaringan

Tahap ini dikenal dengan *selection* bertujuan untuk menentukan siswa yang tergolong berbakat intelektual. Pada tahap ini digunakan cara pengumpulan informasi dengan data objektif dan subjektif. Untuk data objektif, biasanya digunakan tes inteligensi, baik klasikal maupun individual. Data subjektif bisa digunakan Skala Nominasi Guru, Skala Nominasi Teman Sebaya dan Skala Nominasi Diri Sendiri.

c. Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dan Penunjangnya

Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan program akselerasi akademik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya (Abin Syamsuddin Makmun, 2000).

Pada program percepatan belajar, pendekatan kegiatan belajar mengajar diarahkan kepada terwujudnya proses belajar tuntas (*mastery learning*). Sedangkan strategi pembelajarannya diarahkan untuk memacu siswa aktif dan kreatif sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya masing-masing dengan

memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara dimensi tujuan pembelajaran, pengembangan kreativitas dan disiplin, pengembangan persaingan dan kerjasama, pengembangan kemampuan holistik dan kemampuan berpikir elaborasi, pelatihan berpikir induktif dan deduktif, dan pengembangan Iptek dan Imtaq secara terpadu (Depdiknas, 2001).

2.2.3. Pengawasan

Pengawasan atau pengendalian merupakan fungsi terakhir dari manajemen. Fungsi ini berhubungan sangat erat dengan fungsi manajemen lainnya, yakni perencanaan dan pelaksanaan. Misalnya dengan fungsi perencanaan, pengendalian hanya dapat dilakukan jika telah disusun suatu rencana (Hasibuan, 1996). Sehingga, ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilihat dari pengawasan yang dilaksanakan.

Pengawasan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk melihat seberapa besar penyimpangan yang dilakukan sehingga dapat melakukan perbaikan - perbaikan. Menurut Koontz seperti yang dikutip oleh Hasibuan (1996) mengartikan bahwa pengendalian sebagai suatu pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Pendapat yang sederhana tentang pengendalian dikemukakan oleh Handoko (2003) bahwa pengawasan merupakan “proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai”. Pengendalian yang dilakukan berkaitan erat dengan pencapaian tujuan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga hasil dari pengawasan dapat memberikan umpan balik bagi perbaikan yang akan dilakukan. Lebih lanjut Siagian (1971) dan Terry (2003) mengemukakan konsep pengawasan sebagai suatu “proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan”.

Pada hakekatnya kegiatan pengawasan dapat dilakukan jika rencana yang dijadikan acuan kegiatan telah disusun, sehingga akan semakin mudah ditemukan penyimpangan-penyimpangan dan lebih mudah didalam melakukan perbaikan.

Rifai (1987) merinci bahwa kegiatan pengawasan terdiri atas : (a) menilai pelaksanaan dibandingkan dengan rencana; (b) menemukan dan melaporkan penyimpangan-penyimpangan pelaksanaan yang tidak sesuai dengan ketentuan; (c) mengoreksi penyimpangan-penyimpangan dan menilai hasil.

Dalam konteks pendidikan, Hadari Nawawi (1993) mengemukakan bahwa, kontrol atau pengawasan dalam administrasi berarti “kegiatan mengukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan”. Sehingga dalam kaitan ini, pengamatan harus dilakukan terhadap personal, metode, peralatan dan aspek perencanaan dan pelaksanaan bahkan pada pengawasan itu sendiri. Dari konsep tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua hal yang dianggap mendasar terhadap pelaksanaan pengawasan yakni pelaksana pengawasan dan teknik pengawasan yang digunakan.

Lebih jauh Mockler (Handoko, 2003) mengemukakan pentingnya pengawasan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Perubahan lingkungan organisasi
2. Peningkatan kompleksitas organisasi
3. Kesalahan-kesalahan
4. Kebutuhan pimpinan untuk mendelegasikan wewenang

Seperti halnya pada fungsi perencanaan, pada pengawasan terdapat beberapa prinsip pengawasan. Soebagio Atmodiwirio (2000) mengemukakan beberapa prinsip pengawasan yang terdiri atas : (1) obyektif dan menghasilkan fakta; (2) pengawasan harus berpangkal dari keputusan pimpinan; (3) preventif; (4) pengawasan bukan tujuan; (5) Efisiensi; (6) Mencari penyebab terjadinya penyimpangan; dan (7) diikuti dengan tindakan korektif yang tepat.

Pengawasan yang dilaksanakan meliputi beberapa proses, prosedur dan langkah-langkah. Newman (1975) mengemukakan prosedur untuk menetapkan sistem pengawasan yang terdiri dari lima langkah dasar yaitu :

1. Merumuskan hasil yang diinginkan.
2. Menetapkan penunjuk hasil, yaitu dengan melakukan kegiatan :

- a. Pengukuran masukan;
 - b. Hasil-hasil pada tahap-tahap permulaan;
 - c. Gejala-gejala
 - d. Perubahan dalam kondisi yang diasumsikan.
3. Menetapkan standar penunjuk dan hasil.
 4. Menetapkan jaringan informasi dan umpan balik.
 5. Menilai informasi dan mengambil tindakan koreksi

Lebih lanjut menurut Oteng Sutisna (1985) karakteristik pengawasan yang efektif antara lain :

1. Pengawasan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan Organisasi;
2. Pengawasan hendaknya diarahkan kepada menemukan fakta-fakta tentang bagaimana tugas-tugas dijalankan;
3. Pengawasan hendaknya mengacu kepada tindakan perbaikan;
4. Pengawasan harus bersifat fleksibel;
5. Pengawasan harus bersifat preventif;
6. Sistem pengawasan harus dapat difahami;
7. Pengawasan hanyalah alat administrasi.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengawasan meliputi : (1) Kunjungan kelas, kunjungan kelas biasanya dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas dan merupakan teknik yang paling efektif untuk mengawasi pelaksanaan proses belajar mengajar dan memperhatikan situasi belajar; (2) Pembicaraan individual, pembicaraan individual merupakan salah satu teknik dimana kepala sekolah atau pengawas dapat berkomunikasi secara individual untuk menggali informasi berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi guru, perkembangan prestasi siswa dan kebutuhan yang diperlukan guru; dan (3) Diskusi kelompok, diskusi kelompok merupakan teknik pengawasan dimana guru-guru berkumpul untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar siswa.

Sejalan dengan pendapat diatas , Ngalim Purwanto (2003) menjelaskan dua teknik pengawasan yang sering dilakukan , yakni teknik perseorangan dan teknik

kelompok. Dimana teknik perseorangan merupakan pengawasan yang dilakukan secara perorangan melalui kegiatan : (1) mengadakan kunjungan kelas; (2) mengadakan kunjungan observasi; (3) membimbing guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan atau mengatasi problema yang dialami siswa; (4) membimbing guru-guru dalam hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah, sedangkan teknik kelompok merupakan bentuk pengawasan yang dilakukan secara kelompok, kegiatan yang dilakukan melalui : (1) mengadakan pertemuan atau rapat; (2) mengadakan diskusi kelompok; (3) mengadakan penataran-penataran.

Menurut Hawadi (2001) sekurang-kurangnya terdapat empat hal yang perlu dilakukan dalam evaluasi program akselerasi antara lain : (1) melihat kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam berbagai aspek; (2) mengamati perkembangan naik turunnya unjuk prestasi siswa; (3) mencari faktor-faktor yang menghambat dan mendukung prestasi siswa; (4) melakukan prediksi terhadap prestasi siswa selanjutnya. Dalam kegiatan evaluasi program diharapkan dapat melibatkan beberapa pihak yang terkait dengan pengelolaan program anak berbakat yaitu : kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, teman sebaya, konselor sekolah dan para ahli.

2.3. Program Akselerasi

2.3.1. Pengertian Program Akselerasi

Undang-undang Dasar Negara Indonesia mengatur agar setiap warga negaranya berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak. Demikian pula halnya bagi anak berbakat akademik, anak-anak dengan kemampuan akademik luar biasa memerlukan program dan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi, atau dibedakan, dari kurikulum yang umumnya diberikan dalam program reguler. Hal ini sesuai dengan pemaparan Southern dan Jones (1991), bahwa pemberian pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi membantu anak berbakat akademik agar potensi mereka dapat berkembang dengan cepat dan menjadi aset yang produktif. Kurikulum berdiferensiasi ini diberikan dalam bentuk program akselerasi.

Program akselerasi adalah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang berbakat, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan teman-temannya (Hawadi, 2004). Menurut Colangelo dan Davis (1991), istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Dalam *service delivery*, siswa dapat melompat kelas atau mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Ini dapat terjadi pada berbagai jenjang pendidikan sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, sehingga siswa mengikuti suatu jenjang pendidikan di usia yang lebih muda dibandingkan yang seharusnya. Sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sama dengan kurikulum yang digunakan oleh kelas reguler. Penggunaan kurikulum menekankan pada tercapainya kompetensi agar lebih memudahkan siswa dalam memahami dengan jelas tahap-tahap yang harus dikuasai.

Pressey (dalam Southern & Jones, 1991) memberikan definisi konseptual untuk akselerasi adalah sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada kondisi konvensional. Hal ini dikarenakan mereka lebih mampu menguasai dan mengintegrasikan bahan-bahan pelajaran yang kompleks. Ciri yang mereka miliki adalah *high achievers*, berdisiplin tinggi, dan selalu sukses untuk tugas-tugas yang melibatkan analisa logis. Mereka memiliki ekspektansi prestasi yang tinggi dan kekhawatiran akan kegagalan. Sedangkan menurut Felhusen, Proctor, dan Black (dalam Hawadi, 2004), akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademik yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya ataupun masyarakat.

2.3.2. Standar Kualifikasi Program Akselerasi

Standar Kualifikasi yang diharapkan dapat dihasilkan melalui program akselerasi/program percepatan belajar adalah peserta didik yang memiliki kualifikasi kemampuan, yaitu (Depdiknas, 2003):

1. Kualifikasi perilaku kognitif, yaitu daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah dan kritis
2. Kualifikasi perilaku kreatif, yaitu rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang dan berani ambil resiko
3. Kualifikasi perilaku keterikatan terhadap tugas, seperti tekun, bertanggungjawab, disiplin, kerjakeras, keteguhan dan daya juang
4. Kualifikasi perilaku kecerdasan emosi, seperti pemahaman diri sendiri, pemahaman diri orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti
5. Kualifikasi perilaku kecerdasan spiritual, yaitu pemahaman dari apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan diri dan orang lain

Menurut Southern (dalam Hawadi, 2004), panduan yang digunakan dalam pelaksanaan program akselerasi sebagai berikut :

1. Melakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, disamping tingkat kemampuan akademiknya.
2. Membutuhkan IQ diatas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
3. Bebas dari program emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
4. Memiliki fisik yang sehat.
5. Tidak ada tekanan dari orangtua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
6. Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akselerasi.
7. Guru memperhatikan kematangan sosial emosional yang dibuktikan dari masukan orangtua dan psikolog.

8. Sebaiknya dilakukan pada tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran.

9. Ada masa percobaan selama 6 minggu dan didukung oleh pelayanan konseling.

Lebih lanjut menurut Hartati (2008) yang harus diperhatikan agar pelaksanaan program akselerasi tercapai secara memadai yaitu :

- a. Dilakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsi kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, disamping tingkat penguasaan akademiknya.
- b. Dibutuhkan IQ di atas 130 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasi akademiknya.
- c. Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya prestasi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- d. Memiliki fisik sehat.
- e. Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemauan anak sendiri.
- f. Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akselerasi.
- g. Guru *concert* terhadap kemampuan sosial emosional siswa yang dibuktikan dari masukan orang lain dan psikologis.
- h. Sebaiknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan didukung pada pertengahan tahun ajaran.
- i. Ada masa percobaan selama enam minggu yang di ikuti dengan pelayanan konseling.

2.3.3. Tujuan Program Akselerasi

Menurut Nasichin (dalam Hawadi, 2004), penyelenggaraan program akselerasi/program percepatan belajar secara umum bertujuan untuk:

1. Memberikan pelayanan khusus kepada peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya.
2. Memenuhi hak dasarnya sebagai peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya.
3. Memenuhi minat intelektual dan perpektif masa depan peserta didik.
4. Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

Sedangkan secara khusus program akselerasi memiliki tujuan :

1. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikannya lebih cepat.
2. Memacu kualitas/mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang.
3. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.

2.3.4.Keuntungan Program Akselerasi

Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2004) menyebutkan ada beberapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu :

1. Meningkatkan efisiensi, siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.
2. Meningkatkan efektifitas, siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan-keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif
3. Penghargaan, siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya
4. Membuka siswa pada kelompok barunya, dengan adanya program akselerasi ini siswa dimungkinkan untuk dapat bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama
5. Ekonomis, keuntungan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus bagi siswa berbakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program akselerasi ini sangat esensial didalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Program akselerasi membawa siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui program akselerasi ini siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif.

2.3.5. Kelemahan Program Akselerasi

Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2004) menyebutkan empat hal yang berpotensi negatif dalam program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu :

1. Segi Akademik

- a. Bahan ajar yang diberikan mungkin saja terlalu jauh bagi siswa sehingga tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan akhirnya menjadi seorang siswa dalam katagori sedang-sedang saja, bahkan gagal.
- b. Prestasi yang ditampilkan siswa pada waktu proses identifikasi bisa jadi merupakan fenomena sesaat saja.
- c. Siswa akselerasi kurang matang secara sosial, fisik dan juga emosional untuk berada dalam tingkat kelas yang tinggi meskipun kualifikasi secara akademis.
- d. Siswa akselerasi terikat pada keputusan karir lebih dini, yang bisa jadi karir tersebut tidak sesuai dengan dirinya.
- e. Siswa akselerasi mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa adanya pengalaman yang dimiliki sebelumnya
- f. Pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akselerasi karena tidak merupakan bagian dari kurikulum sekolah.

2. Segi penyesuaian sosial

- a. Siswa akselerasi didorong untuk berprestasi baik secara akademis. Hal ini akan mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain.
- b. Siswa akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya.
- c. Kemungkinan siswa akselerasi akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedangkan untuk teman sebayanya kesempatan untuk bermain pun sedikit sekali.
- d. Siswa sekelas yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usianya. Hal ini akan menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan dalam pengembangan karir dan sosialnya dimasa depan.

3. Aktivitas Ekstrakurikuler

- a. Aktivitas ekstrakurikuler berkaitan dengan usia sehingga siswa akselerasi akan memiliki kesempatan yang kurang untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang penting diluar kurikulum yang normal. Hal ini juga akan menurunkan jumlah waktu untuk memperkenalkan masalah karir pada mereka.
- b. Partisipasi dalam kegiatan atletik penting untuk setiap siswa. Kegiatan dalam program akselerasi mustahil dapat menyaingi mereka yang mengikuti program sekolah secara normal dalam hal lebih kuat dan lebih terampil.

4. Penyesuaian Emosional

Siswa akselerasi mungkin saja akan merasa frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada. Pada akhirnya mereka akan merasa sangat lelah sekali sehingga menurunkan tingkat apresiasinya dan bisa menjadi siswa yang *underachiever* atau *drop out*.

2.4. Motivasi Belajar

2.4.1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Motivasi sebagai *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya.

Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Atau seperti dikatakan oleh Sardiman dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior* yang dikutip M. Ngalim Purwanto : motif adalah tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang. Sedangkan

menurut S. Nasution (1995), motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian motif adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu. Adapun pengertian motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu.

Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah : M. Alisuf Sabri, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Menurut WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.

Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Lebih lanjut menurut MC. Donald, yang dikutip oleh Sardiman A.M, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini maka terdapat tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi yakni motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling* dan dirangsang karena adanya tujuan (Faturrahman, 2007).

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi menurut Sardiman (2004) sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin dari kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu akan tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar dan tugas gurulah untuk meningkatkan motivasi dalam diri siswa.

2.4.2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Sardiman (2004) mengungkapkan fungsi motivasi dalam belajar adalah :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Disamping itu fungsi motivasi lainnya menurut Sardiman (2004) adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Hamalik (2005) berpendapat bahwa motivasi dipandang berperan dalam belajar karena mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Motivasi menentukan tingkat keberhasilan siswa belajar, tanpa motivasi sulit mencapai keberhasilan yang optimal.
- 2) Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif dan minat yang ada pada diri siswa.
- 3) Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- 4) Berhasil tidaknya membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran, berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam pergerakan motivasi belajar.
- 5) Penggunaan azas motivasi belajar merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif.

2.4.3. Jenis – Jenis Motivasi

Menurut Djamarah (2002), terdapat dua macam motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya : ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a. Adanya kebutuhan
- b. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c. Adanya cita-cita atau aspirasi.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi

baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Lebih lanjut Sardiman (2004) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber dari kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar, seperti angka, hadiah, persaingan, ejekan dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan disekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat atau sesuai kebutuhan peserta didik. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri, tidak ada rumus tertentu yang dapat digunakan oleh guru untuk setiap keadaan.

2.4.4. Motivasi Yang Berkaitan Dengan Belajar Siswa

Beberapa faktor dibawah ini sedikit banyak memberikan penjelasan mengapa terjadi perbedaan motivasi belajar pada masing-masing orang, diantaranya:

- 1) Perbedaan fisiologis (*physical needs*), seperti rasa lapar, haus, dan hasrat seksual.
- 2) Perbedaan rasa aman (*safety needs*), baik secara mental, fisik, dan intelektual.
- 3) Perbedaan kasih sayang atau afeksi (*love needs*) yang diterimanya.
- 4) Perbedaan harga diri (*self esteem needs*). Contohnya prestise memiliki mobil atau rumah mewah, jabatan, dan lain-lain.

5) Perbedaan aktualisasi diri (*self actualization*), tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Adapun fungsi motivasi ada tiga, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan. Selain itu ada juga fungsi lain yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2.4.5. Teori yang mendukung tentang motivasi

Ada bermacam-macam teori tentang motivasi, salah satunya adalah teori yang dikembangkan oleh Maslow. Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang dibagi kedalam 7 kategori yaitu :

1) Fisiologis

Ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.

2) Rasa Aman

Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.

3) Rasa Cinta

Ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.

4) Penghargaan

Ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang –orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya.

5) Aktualisasi diri

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

6) Mengetahui dan Mengerti

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan keterangan-keterangan, dan untuk mengerti sesuatu.

7) Pada tahun 1970 Maslow memperkenalkan kebutuhan ketujuh yang tampaknya mempengaruhi tingkah laku beberapa individu, yaitu yang disebutnya kebutuhan estetik. Kebutuhan ini dimanifestasikan sebagai kebutuhan atau keteraturan keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

Hierarki ini merupakan suatu urutan kebutuhan yang bersifat kaku, tetapi dalam kenyataan sehari-hari pengajar mungkin menemukan pengecualian-kecualian. Hal ini disebabkan karena seringkali tingkah laku tidak dibangkitkan oleh satu penyebab, melainkan oleh beberapa penyebab. Namun demikian hal tersebut tidak berarti bahwa teori Maslow ini tidak berguna sama sekali dalam pendidikan. Bahkan dengan memiliki pengetahuan ini pengajar dapat

menganalisis penyebab tingkah laku siswa dan memahaminya serta memakainya guna memotivasi siswa didalam belajar.

Bila teori Maslow ini diterapkan dalam suasana pengajaran, maka pengajaran akan dapat melihat motif siswa yang berkeinginan untuk tidak mengecewakan orang tuanya. Sebagian siswa berusaha mencapai prestasi akademis yang baik disekolah untuk mendapatkan penerimaan dari orang tuanya atau dari guru (terutama pada siswa yang masih muda). Anak-anak seringkali berpandangan bahwa keberhasilan disekolah merupakan salah satu cara dan bahkan cara terbaik untuk mendapatkan penerimaan orang dewasa. Beberapa siswa sekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi juga didorong untuk berprestasi karena kebutuhannya untuk mendapatkan penerimaan dan mereka tidak ingin mengecewakan orangtuanya. Ada pula siswa-siswa yang berprestasi sangat baik dengan tujuan mencari ketenaran (Slameto, 2003).

Dalam hal ini siswa berusaha mencapai hasil yang sebaik-baiknya disekolah untuk mengesankan orang lain, mendapat perhatian yang menyenangkan, untuk dikenang dengan baik oleh orang lain. Mereka ingin membuktikan bahwa mereka tidak hanya sukses, tapi juga dapat mengalahkan teman-teman sekelasnya. Hal ini terutama terjadi pada siswa-siswa yang sudah lebih dewasa. Kadang-kadang siswa-siswa terutama disekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi, berprestasi baik karena nilai praktis mata pelajaran atau ketrampilan yang dipelajarinya.

Bila mereka melihat kegunaan suatu objek sehubungan dengan kariernya, maka mereka akan berusaha mempelajarinya walaupun mereka tidak menyukainya. Disamping siswa-siswa yang berusaha mencapai prestasi akademis yang baik karena adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu diluar perbuatan itu sendiri yang ingin dipenuhi (motivasi ekstrinsik), ada pula siswa yang berusaha mencapai prestasi akademis yang baik semata-mata karena ingin belajar (motivasi intrinsik). Siswa yang termasuk dalam golongan terakhir ini mungkin saja memperoleh ketenaran atau penerimaan karena usaha-usahanya dan dapat secara kebetulan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya untuk kegunaan praktis.

Tapi keuntungan-keuntungan semacam ini bagi mereka hanyalah satu kebetulan. Siswa-siswa golongan ini tidak memerlukan insentif untuk melakukan

aktivitas belajar, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan pengetahuan, pengertian, pengalaman dan pengembangan diri. Kebanyakan pengajar menginginkan kelas yang penuh dengan siswa-siswa yang mempunyai motivasi intrinsik. Tapi kenyataannya seringkali tidak demikian, karena itu pengajar harus menghadapi tantangan untuk membangkitkan motivasi siswa, membangkitkan minatnya, menarik dan mempertahankan perhatiannya, mengusahakan agar siswa mau mempelajari materi materi yang untuk dipelajarinya (Slameto, 2003).

2.4.6. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran dikenal adanya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan. Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk belajar.

Motivasi belajar menurut Wlodkowski dan Jaynes (2004) adalah merupakan sebuah nilai dan hasrat untuk belajar. Sedangkan menurut Sardiman (2004), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Definisi motivasi belajar menurut Uno (2007) adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yaitu :

- 1) Motivasi belajar berasal dari faktor internal, motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan.
- 2) Motivasi belajar dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.

2.4.7. Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apakah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah :

- a. Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- b. Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
- c. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.
- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- f. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.
- g. Menggunakan bentuk . bentuk kompetisi (persaingan) antar siswa.
- h. Menggunakan intensif seperti pujian, hadiah secara wajar.

Menurut Sardiman A.M (2006), ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari hasil kegiatan belajarnya. Bagi siswa angka-angka tersebut merupakan motivasi yang kuat. Sehingga yang biasa dikejar siswa adalah nilai-nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport yang angka-angkanya baik-baik.

2. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik perhatian bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat dalam pekerjaan tersebut.

3. Saingan/kompetisi

Saingan atau motivasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi siswa.

4. Ego - *involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasa pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, memberi ulangan seperti juga sarana motivasi.

5. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan apalagi kalau terjadi kemajuan akan lebih mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar semakin meningkat maka ada motivasi dalam diri siswa untuk lebih terus belajar, dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

6. Pujian

Pujian ini merupakan suatu *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat dan menyenangkan akan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

7. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

8. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik memang ada motivasi untuk belajar sehingga hasilnya akan menjadi baik.

9. Minat

Motivasi sangat erat tujuannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat.

10. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui akan diterima oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, karena dirasa berguna dan menguntungkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

2.5. Penelitian Terdahulu

2.5.1. Pengaruh Manajemen Program Akselerasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus Pada Kelas VII Akselerasi Di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi

Penelitian yang dilakukan oleh Yudo Al-Hinani Usman di tahun 2011 bertujuan untuk mengungkapkan secara jelas mengenai pengaruh manajemen program akselerasi terhadap prestasi belajar siswa (studi kasus pada kelas VII akselerasi di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi). Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel manajemen program akselerasi (X) dan prestasi belajar siswa (Y). Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara manajemen program akselerasi terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini

menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar kelas akselerasi yang berjumlah 25 orang di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. Sampel dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar kelas akselerasi, yaitu 25 orang dan teknik yang digunakan *Non probability sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang didukung observasi, wawancara, dan studi kasus. Analisis data menggunakan *Weighted Means Scores* (WMS), Korelasi dan Regresi.

Berdasarkan perhitungan WMS diperoleh bahwa pengaruh manajemen program akselerasi di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata sebesar 4,04 dan prestasi belajar siswa termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata sebesar 4,16. Hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen program akselerasi dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari analisis korelasi yang diperoleh melalui perhitungan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 0,782 yang berada pada kategori kuat. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 61,10% sedangkan 38,90% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil perhitungan regresi sederhana Y atas X diperoleh persamaan regresi. Hal ini berarti untuk setiap perubahan variabel manajemen program akselerasi sebesar satu satuan, maka akan diikuti oleh perubahan prestasi belajar siswa sebesar 0,784 satuan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa manajemen program akselerasi memberikan pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah perlu mengoptimalkan peran dari guru akselerasi untuk mengikutsertakan dan memotivasi siswa dalam prestasi non akademik, terutama kegiatan pertandingan olahraga dan pentas seni. Sedangkan untuk meningkatkan manajemen program akselerasi sekolah perlu mengoptimalkan peran guru dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, dan mengoptimalkan pengelola program akselerasi dalam menganggarkan keuangan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam kegiatan program akselerasi di sekolah

2.5.2. Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006

Penelitian yang dilakukan oleh Riris Purnomowati di tahun 2006 untuk mengetahui pengaruh disiplin dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang sangat penting peranannya dalam menentukan prestasi belajar siswa diantaranya adalah disiplin dan motivasi belajar.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kedisiplinan, motivasi, dan prestasi belajar siswa kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 ? (2) Adakah pengaruh disiplin dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 ? (3) Seberapa besar pengaruh disiplin dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 ? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui kedisiplinan, motivasi, dan prestasi belajar siswa kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006. (2) Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh disiplin dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006. (3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh disiplin dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 yang berjumlah 104 siswa. Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel penelitian, karena meneliti seluruh populasi yang ada. Ada tiga variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu disiplin, motivasi dan prestasi belajar. Metode pengumpulan data yang digunakan angket dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa dalam kategori baik (68,91%), motivasi belajar siswa dalam kategori baik (69,25%), dan prestasi

belajar siswa dalam kategori cukup (7,38). Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh persamaan regresi $= 62,249 + 0,088X_1 + 0,079X_2$. Uji keberartian persamaan regresi dengan menggunakan uji F, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 23,757$ dengan harga signifikansi sebesar 0,000, karena harga signifikansi kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa secara simultan disiplin dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan uji secara parsial diperoleh t_{hitung} untuk variabel disiplin belajar sebesar 4,425 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa variabel disiplin belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan untuk variabel motivasi belajar diperoleh t_{hitung} sebesar 4,951 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa variabel motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Besarnya pengaruh secara simultan disiplin dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar adalah 32%. Besarnya pengaruh masing-masing variabel, yaitu disiplin belajar terhadap prestasi belajar 16,24% dan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar 19,54%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa disiplin dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Faktor motivasi belajar memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap prestasi belajar siswa daripada faktor disiplin belajar. Oleh karena itu peneliti menyarankan dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, hendaknya guru dapat lebih meningkatkan disiplin belajar siswa, melalui pemberian tugas rumah dengan frekuensi yang lebih sering dan dikoreksi agar siswa berusaha belajar di rumah secara mandiri. Selain itu siswa sebaiknya mengatur waktu belajar di rumah dan belajar secara teratur dengan cara mengulang kembali materi pelajaran di rumah, mempersiapkan materi pelajaran untuk esok harinya dan mengerjakan latihan soal di rumah. Guru harus bisa membangkitkan motivasi belajar siswa pada saat menyampaikan materi pelajaran dengan cara menggunakan metode mengajar yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, latihan soal, dan diskusi. Selain itu pemberian pujian, hadiah, dan hukuman yang tepat bagi siswa dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Pemberian hukuman dapat dilakukan

apabila siswa tidak mengerjakan tugas rumah dengan cara mengerjakan soal yang berbeda dari sebelumnya.

2.6. Kerangka Berpikir

Manajemen merupakan kegiatan pengelolaan yang terfokus pada pelayanan pemenuhan kebutuhan peserta didik (siswa) dimana siswa merupakan pelanggan primer yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru yang mana sebagai pihak yang memberikan pelayanan kebutuhan penyelenggaraan sekolah baik itu layanan intrakurikuler (PBM, bimbingan) ataupun layanan ekstrakurikuler (pengembangan minat dan bakat).

Pengelolaan peserta didik sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan secara keseluruhan harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik sehingga memberikan layanan pendidikan yang sangat memuaskan bagi peserta didik, baik itu dalam segi pembelajaran ataupun dalam segi pengembangan minat dan bakat. Program akselerasi adalah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang berbakat, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan teman-temannya. Keberhasilan suatu program pendidikan bagi anak berbakat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang telah diidentifikasi oleh para ahli, yaitu (1) seleksi dan pelatihan guru; (2) kurikulum yang dirancang dapat membangkitkan potensi perilaku superior dalam bidang akademik dan seni secara sistematis dan komprehensif; (3) prosedur identifikasi dan seleksi peserta yang tepat; (4) layanan dan bimbingan; dan (5) suatu pernyataan tujuan dan filosofi yang mendukung pendidikan berbeda untuk anak yang berbakat

Salah satu faktor yang juga mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan keinginan yang kuat serta keterlibatan aktif dalam proses belajar menunjukkan kadar atau kondisi motivasi belajar yang dimiliki siswa. Motivasi merupakan salah satu unsur yang penting didalam melakukan kegiatan. Dalam melakukan sesuatu motivasi dapat dijadikan sebagai pendorong atau penggerak. Motivasi merupakan hal yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan adanya motivasi maka prestasi belajar akan optimal. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar siswa. Motivasi berkaitan dengan tujuan.

Siswa program akselerasi seharusnya memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berprestasi di kelas, karena siswa program akselerasi memiliki tuntutan yang lebih tinggi dari segi pemberian materi pelajaran. Dengan memiliki motivasi, siswa akan yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, memiliki minat dan respon positif terhadap tugas yang dihadapi. Akan tetapi pada kenyataannya siswa akselerasi yang sesungguhnya unggul secara kognisi tidak terlepas dari permasalahan yang akan mengakibatkan menurunnya motivasi.

Sehubungan dengan hal di atas motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dan menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat (Sardiman, 2006). Selain itu motivasi dapat juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

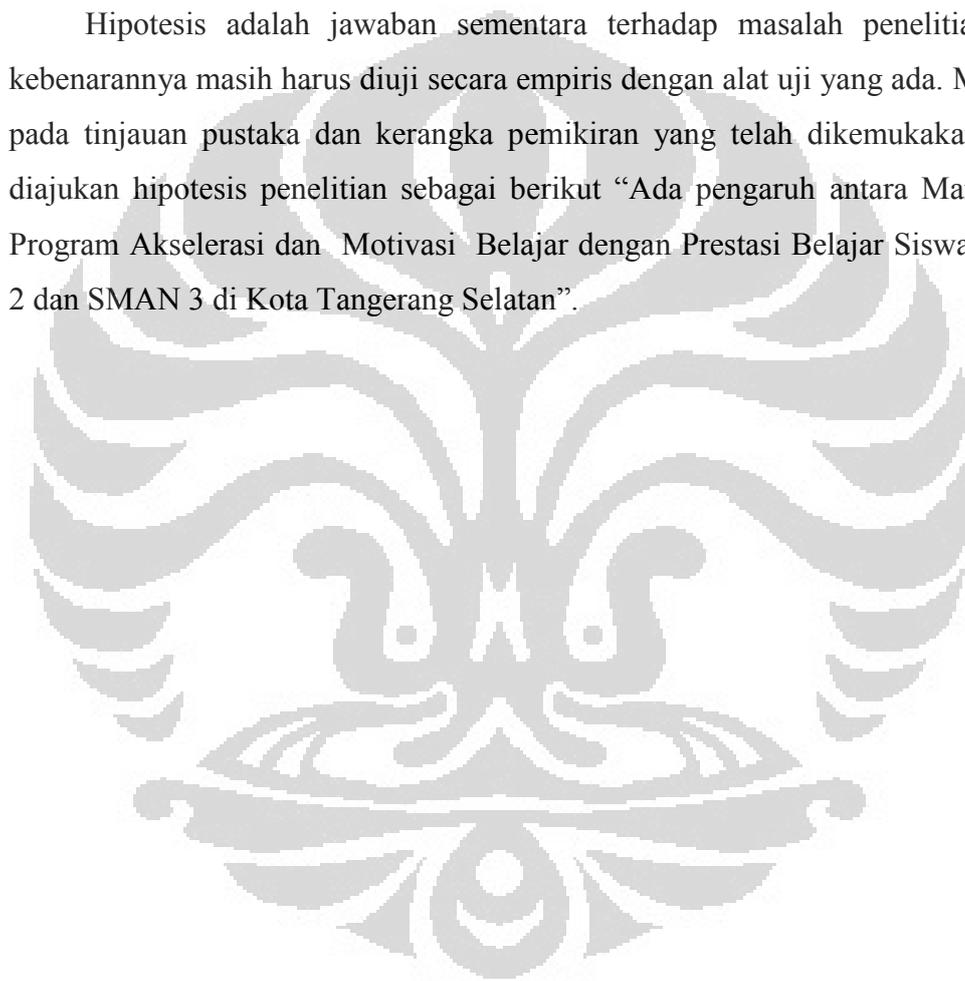
Karakteristik motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa berbakat di kelas akselerasi berkaitan erat dengan konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi minatnya, senang mengerjakan tugas secara independen dengan sedikit pengarahan siswa ingin belajar, menyelidiki, dan mencari lebih banyak informasi. Siswa kelas akselerasi memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam hal pembelajaran, seperti mudah menangkap pelajaran, memiliki ketajaman daya nalar, dan daya konsentrasi baik.

Layanan pendidikan yang bermutu akan menentukan tinggi atau rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tersebut berkaitan dengan seberapa besar siswa memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagian hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar dikatakan berhasil bila siswa didalam melakukan kegiatan berlangsung secara intensif dan optimal sehingga menimbulkan pengaruh tingkah

laku yang tetap. Perubahan tingkah laku sebagai akibat belajar dipengaruhi banyak faktor. Dari faktor-faktor yang mempengaruhinya secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri siswa.

2.7. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris dengan alat uji yang ada. Mengacu pada tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut “Ada pengaruh antara Manajemen Program Akselerasi dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMAN 2 dan SMAN 3 di Kota Tangerang Selatan”.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, penetapan populasi dan pemilihan sampel, desain penelitian, operasionalisasi variabel masalah penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, prosedur penelitian yang dilakukan, sampai dengan metode yang digunakan dalam analisis data.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* atau angka yang diperoleh dengan metode statistik serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti (Saifuddin Azwar, 2004).

Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur (Sukmadinata, 2006).

3.2. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiono (2007), populasi dan sampel adalah: “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas X dan X11 yang mengikuti program akselerasi tahun ajaran 2011/2012 di SMAN 2 Kota Tangerang Selatan yang berjumlah 44 orang dan SMAN 3 Kota Tangerang Selatan yang berjumlah 46 orang.

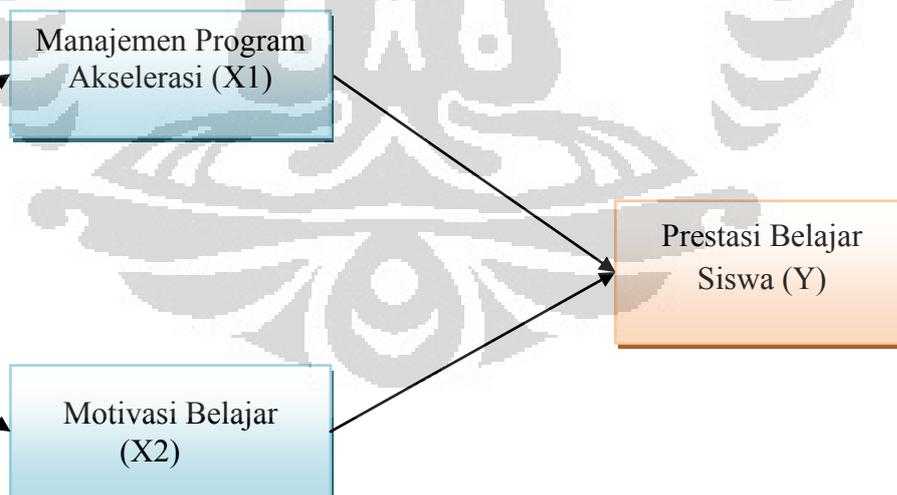
3.2.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau sampel populasi, yaitu sampel penelitian sama dengan jumlah populasinya. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa "apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto tersebut, maka sampel penelitian ini sama dengan jumlah populasinya.

3.3. Desain penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dua variable bebas (*independence variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu manajemen program akselerasi (X_1) dan motivasi belajar (X_2) sebagai variabel yang mempengaruhi dan prestasi belajar (Y) sebagai variabel yang dipengaruhi. Konsep pengukuran pengaruh antar variabel dirancang dengan disain penelitian sebagai berikut :

Gambar 3. 1
Desain Penelitian



3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian merupakan rincian kegiatan dalam melakukan pengukuran atau mengukur variabel-variabel penelitian guna

mengubah konsep dari variabel-variabel penelitian yang bersifat teoritik menjadi konsep yang empiris. Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

3.4.1. Variabel Manajemen Program Akselerasi

Manajemen program akselerasi dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan program akselerasi agar seluruh yang terkait dengan program akselerasi itu berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya program sekolah. Dimensi yang dijadikan ukuran dalam manajemen program akselerasi meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Kuesioner berisi pernyataan-pernyataan seputar pelaksanaan program akselerasi yang harus diisi subjek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut bersifat *close-ended statement* di mana telah disediakan lima pilihan respon, yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skor yang diberikan pada jawaban atas pernyataan yang positif adalah 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk kurang setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju atas pernyataan positif dan sebaliknya skor yang diberikan atas jawaban pada pernyataan negative. Dengan memberikan kuesioner pada subjek, diharapkan subjek tersebut dapat memberikan pernyataan terhadap setiap *item* pernyataan yang diberikan sesuai dengan persepsi masing-masing subjek. Secara rinci operasional variabel untuk menjawab rumusan masalah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Manajemen Program Akselerasi

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal	
			Nomor	Jumlah
Manajemen Program Akselerasi	Perencanaan	Persiapan program	1,2,3	3
		Seleksi guru dan pengelola	4,5,6	3
		Kurikulum	7,8	2
		Kelengkapan sarana dan prasarana	9,10	2

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal	
			Nomor	Jumlah
	Pelaksanaan	Pembiayaan	11,12	2
		Kerjasama dengan pihak-pihak terkait	13,14	2
		Identifikasi dan seleksi peserta didik	15,16	2
	Pengawasan	Kegiatan belajar mengajar	17,18,19,20	4
		Pelaksanaan pengawasan	21,22,23	3
		Teknik pengawasan	24,25,26	3
				26

(Sumber : Rifai (1987))

3.4.2. Variabel Motivasi Belajar

Definisi operasional motivasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu yang menggerakkan atau mendorong siswa belajar yang meliputi dorongan dari dalam (internal) dan dorongan dari luar (eksternal) yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah dari kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dimensi yang dijadikan ukuran dalam motivasi belajar akselerasi meliputi dimensi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Kuesioner berisi pernyataan-pernyataan seputar motivasi belajar yang harus diisi subjek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pernyataan tersebut bersifat *close-ended statement* di mana telah disediakan lima pilihan respon, yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skor yang diberikan pada jawaban atas pernyataan yang positif adalah 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk kurang setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju atas pernyataan positif dan sebaliknya skor yang diberikan atas jawaban pada pernyataan negative. Dengan memberikan kuesioner pada subjek, diharapkan subjek tersebut dapat memberikan pernyataan terhadap setiap *item* pernyataan yang diberikan sesuai dengan

motivasi belajar masing-masing subjek. Secara rinci operasional variabel untuk menjawab rumusan masalah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 2
Kisi-kisi Operasional Motivasi Belajar

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal	
			Nomor	Jumlah
Motivasi Belajar	Motivasi Intrinsik	Keinginan belajar	1,2,3	3
		Senang mengikuti pelajaran	4,5,6	3
		Selalu menyelesaikan tugas	7,8	2
		Mengembangkan bakat	9,10	2
		Meningkatkan pengetahuan	11,12,13	3
	Motivasi Ekstrinsik	Dukungan orangtua	14,15	2
		Dukungan guru dalam upaya membelajarkan siswa	16,17,18	3
		Dukungan teman - teman	19,20	2

(Sumber : Sardiman (2004))

3.4.3. Variabel Prestasi Belajar Siswa

Definisi operasional prestasi belajar dalam penelitian ini adalah merupakan suatu hasil pengukuran terhadap perwujudan dari potensi dan apa yang telah dipelajari atau kemampuan yang terinternalisasi pada diri siswa terkait dengan penguasaan materi yang diterima secara formal di sekolah. Dimensi yang dijadikan ukuran dalam prestasi belajar siswa meliputi dimensi akademik dan dimensi non akademik.

Secara rinci operasional variabel untuk menjawab rumusan masalah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 3
Kisi-kisi Operasional Variabel Prestasi Belajar

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal	
			Nomor	Jumlah
Prestasi Belajar Siswa	Akademik	Perolehan nilai di sekolah	1, 2, 3	3
		Aktif di kelas	4, 5	2
	Non Akademik	Aktif berorganisasi	6, 7,	2
		Berpartisipasi di berbagai kejuaraan	8, 9, 10	3
				10

(Sumber : Winkel (1991) dan Bloom (dalam Slavin, 1994))

3.5. Instrumen Penelitian

Menurut Sumanto (1995), Instrumen yang baik adalah yang dapat menguji/menilai secara objektif, ini berarti bahwa nilai atau informasi yang diberikan individu tidak dipengaruhi oleh yang menilai dan dapat menyajikan data secara valid dan reliabel. Untuk mengetahui tingkat validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keandalan) instrumen yang dikembangkan, terlebih dahulu dilakukan uji coba sebagai syarat kelayakan suatu instrumen untuk digunakan dalam penelitian. Sesuai pendapat Sugiyono, (1999) tujuan dilakukan uji coba adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen sebagai syarat kelayakan dalam penelitian.

a. Uji Validitas

Validitas merupakan sesuatu yang penting dalam suatu pengukuran yang harus dimiliki suatu instrumen, terutama instrumen yang dikembangkan sendiri. Validitas akan mencerminkan sejauhmana butir tes mampu mengukur apa yang akan diukur. Sebagaimana pendapat Tuckman (1999) bahwa “ *The validity of a test is the extent to which the instrument what it purports to measure.* Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa validitas itu adalah standart untuk mengukur instrumen apa yang sepatasnya menjadi ukuran. Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan analisis

butir dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dari Pearson (Arikunto, 2002) :

$$r_i = \frac{n \sum x_i y - \sum x_i \sum y}{\sqrt{\left\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\right\} \left\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\right\}}}$$

Kriteria yang digunakan untuk menentukan validitas butir adalah melihat koefisien korelasi (r_{xy}) yang diperoleh. Suatu instrumen dikatakan mempunyai tingkat kepercayaan tinggi jika koefisien korelasi (r_{xy}) $\geq r$ tabel pada taraf signifikan yang dipilih yaitu : $\alpha = 0,05$ maka butir tersebut valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi instrumen. Suatu instrumen dikatakan reliabel atau mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi, jika instrumen tersebut memberikan hasil yang tetap. Ini berarti bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila diujicobakan pada subyek lain dan dalam waktu yang lain pula akan mempunyai hasil yang sama. Menurut Sugiyono (1999) untuk mengetahui reliabilitas instrumen dengan skor yang mempunyai beberapa nilai digunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{S^2} \right]$$

Dimana:

- r_i = koefesien reliabilitas
- k = mean kuadrat antara subyek
- $\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan
- S^2 = varians total

3.6. Teknik Pengumpulan data

Dalam rangka memperoleh data yang akurat dari variabel yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

3.6.1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan guna memperoleh rujukan teori-teori yang dapat dijadikan pengantar pemahaman variabel-variabel penelitian, memperoleh landasan teoritik penyusunan konsep operasional variabel-variabel penelitian, dan dapat dijadikan rujukan teoritis pembahasan hasil penelitian. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk memperoleh berbagai data dan informasi yang relevan untuk dijadikan objek penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara banyak membaca, membahas dan menyerap isi sejumlah buku, dokumen, makalah, diklat serta referensi yang dianggap relevan.

3.6.2. Teknik Kuesioner

Teknik kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer dari para responden yang menjadi sampel penelitian. Teknik kuesioner ini berfungsi untuk menggali respons para responden terhadap setiap item pernyataan dengan menyediakan alternatif jawaban pada setiap pernyataan yang diajukan.

Jenis kuesioner yang digunakan penulis adalah kuesioner tertutup dimana kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Pada setiap variabel dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan yang menggunakan Skala Likert.

3.6.3. Dokumentasi

Dokumentasi, menurut Arikunto (1999) adalah teknik mencari data atau hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen, agenda dan sebagainya. Dari pengertian tersebut maka teknik dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara untuk memperoleh informasi dari dokumen yang berupa catatan resmi yang menjadi sumber data siswa baik menyangkut data hasil belajar (berupa data akademik), catatan prestasi non-akademik, perangkat administrasi yang diperlukan dan dokumen yang berkenaan dengan kebijakan-kebijakan program akselerasi yang dikembangkan oleh sekolah.

3.7. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor jawaban responden setiap item variable penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kuantitatif dengan menggunakan alat bantu analisis data statistik yang bersifat deskriptif. Analisis deskriptif disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan histogram beserta ukuran statistik seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, media, modus, standar deviasi, kurtosis, dan skewness.

Dalam analisis deskriptif dibuat tabel distribusi frekuensi menggunakan aturan sturgess sebagai berikut :

1. Menghitung Range = Nilai Maksimum – Nilai Minimum
2. Menghitung Banyak Kelas (k) = $1+3.3\text{Log}(n)$
3. Menghitung Panjang Kelas (p) = Range/Banyak Kelas
4. Menentukan ujung bawah kelas interval pertama
5. Menghitung frekuensi setiap kelas interval
6. Menghitung persentase setiap kelas interval
7. Menghitung frekuensi kumulatif setiap kelas interval.

Tabel distribusi frekuensi ini juga disajikan dalam bentuk histogram untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai distribusi data.

3.7.2 Statistik Deskriptif Inferensial

Untuk membuktikan hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan antara manajemen program akselerasi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa digunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Teknik analisis korelasi Rank Spearman adalah teknik analisis korelasi yang digunakan untuk data dengan skala pengukuran ordinal. Tahapan analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor total masing-masing variabel penelitian untuk setiap responden
2. Menghitung rank dari skor total tersebut (d_i)

3. Memasukkan rank dari no. 2 pada rumus Korelasi Rank Spearman (r_s) berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{(n^3 - n)}$$

Perhitungan dilakukan dengan bantuan software SPSS.

4. Kriteria koefisien korelasi Rank Spearman dengan kriteria Guilford (1965) sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kriteria Koefisien Korelasi

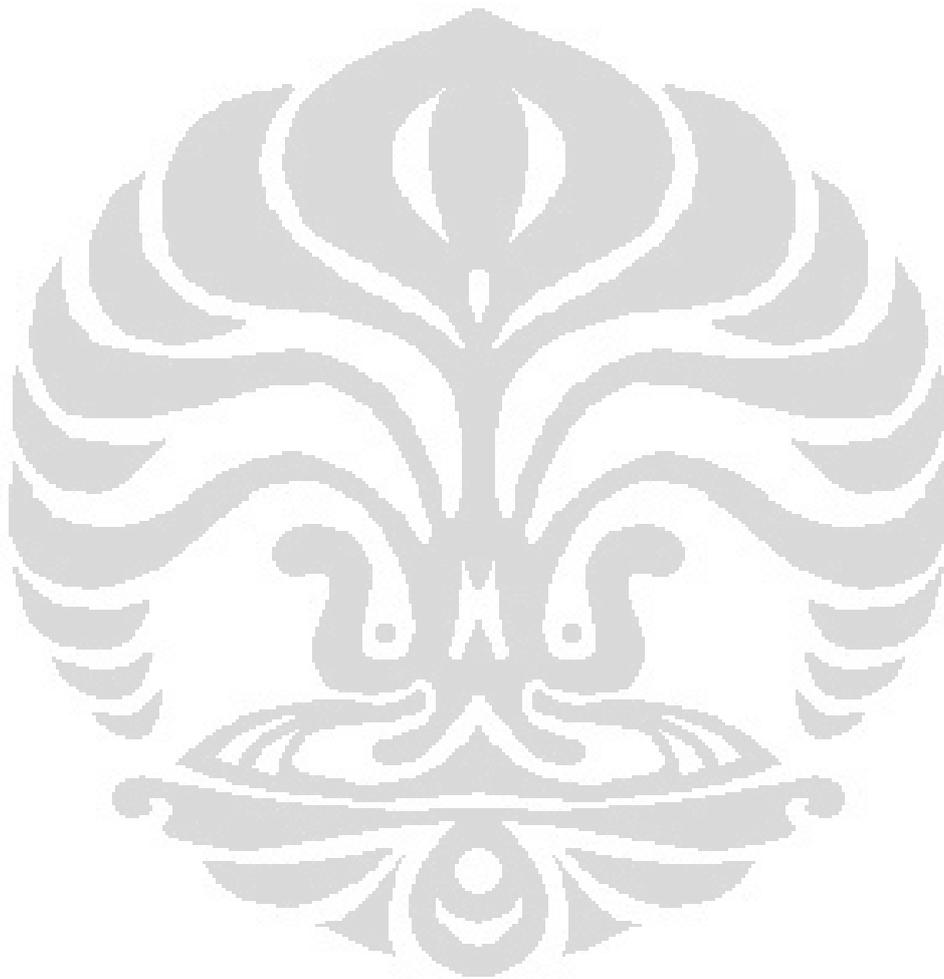
Koefisien Korelasi	Keterangan
0 - < 0.2	Sangat Lemah
0.2 - < 0.4	Lemah
0.4 - < 0.7	Sedang
0.7 - < 0.9	Kuat
0.9 - < 1.0	Sangat Kuat

Sumber : Rahmat, 2002

5. Melakukan pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut :
- $H_0 : \rho_{x_1y_1} = 0$ Tidak ada hubungan antara manajemen program akselerasi dengan prestasi belajar siswa
- $H_1 : \rho_{x_1y_1} \neq 0$ Ada hubungan antara manajemen program akselerasi dengan prestasi belajar siswa
- $H_0 : \rho_{x_2y_1} = 0$ Tidak ada hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa
- $H_1 : \rho_{x_2y_1} \neq 0$ Ada hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa

Dikarenakan data yang digunakan adalah data populasi, untuk menguji hipotesis penelitian ini maka cukup dengan mengetahui apakah koefisien korelasi antara manajemen program akselerasi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar

siswa lebih besar dari nol, jika hipotesis lebih besar dari nol maka terima hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat hubungan antara manajemen program akselerasi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa.



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil analisis pengolahan data meliputi gambaran umum obyek penelitian, karakteristik responden, analisis validitas dan reabilitas, analisis deskriptif variabel penelitian, analisis hubungan antar variabel serta pembahasan hasil penelitian.

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Profil SMAN 2 Tangerang Selatan

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 merupakan Lembaga Pendidikan tingkat menengah di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan. SMAN 2 Tangerang Selatan beralamat di Jl. Raya Puspitek Serpong Tangerang. Kepala SMAN 2 Tangsel, Drs. H. P. A. Sopandy, M.Pd. bersama sejumlah stakeholder merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah.

SMAN 2 Tangerang Selatan memiliki visi, misi, tujuan, motto, dan slogan yang menjadi ciri khas sekolah ini. Visinya adalah "menjadi sekolah bertaraf internasional berwawasan lingkungan yang menghasilkan insan berkualitas dan berakhlak mulia". Sedangkan, misi SMAN 2 Tangerang Selatan adalah (1) Meningkatkan pembinaan keimanan dan ketaqwaan; (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal; (3) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman; (4) Mengembangkan kreativitas dan inovasi; (5) Meningkatkan sarana pembelajaran dan pendukung berbasis teknologi; (6) Melaksanakan pembelajaran berbasis ICT dan bahasa Inggris; (7) Menumbuhkan semangat kompetisi global secara intensif kepada seluruh warga sekolah; (8) Menjalin hubungan yang baik antara stakeholder dan masyarakat dengan semangat kekeluargaan; (9) Menyelenggarakan Manajemen Sistem Informasi (SIM, *System Information Management*) Sekolah yang terbuka dan berorientasi pelayanan; (10) Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang mendorong partisipatif,

transparansi dan akuntabilitas; dan (11) Menerapkan manajemen sekolah yang mengacu pada standar ISO 9001:2008.

Rumusan visi dan misi di atas kemudian dijabarkan dalam tujuan institusional SMAN 2 Tangerang Selatan adalah (1) Menciptakan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada target pencapaian efektivitas proses pembelajaran berdasarkan konsep MPMBS; (2) Mewujudkan sistem kepemimpinan yang kuat dalam mengakomodasikan, menggerakkan dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia; (3) Mengelola tenaga kependidikan secara efektif berdasarkan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, imbal jasa yang memadai; (4) Penanaman budaya mutu kepada seluruh warga sekolah yang didasarkan pada keterampilan/ skill dan profesionalisme. Menciptakan sistem kebersamaan melalui teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis dalam rangka menghasilkan output pendidikan yang tinggi; (5) Menciptakan sikap kemandirian secara kelembagaan melalui peningkatan sumber daya yang memadai; (6) Mengembangkan dan meningkatkan adanya partisipasi seluruh warga sekolah dan masyarakat dengan dilandasi sikap tanggung jawab, dan dediaksi; (7) Menciptakan dan mengembangkan sistem pengelolaan yang transparan; (8) (terbuka) dalam pengambilan keputusan, pengelolaan anggaran dan sebagainya; (9) Program peningkatan mutu, kualitas prestasi output siswa dalam bidang akademik maupun non akademik secara berkelanjutan (sustainabilitas); (10) Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalisir bahkan menghilangkan angka drop out; (11) Memberi rasa kepuasan bagi seluruh warga sekolah (staf) sesuai dengan tugas dan kewenangannya; dan (12) Mengembangkan sistem seleksi penerimaan siswa baru dan melakukan pembinaan pada calon siswa. Jumlah siswa seluruh sebanyak 196 laki-laki dan 214 perempuan dengan total seluruhnya sebanyak 410 siswa.

Sejumlah prestasi telah diraih oleh SMAN 2 Tangerang Selatan baik akademik maupun non-akademik. Prestasi sekolah dalam secara kelembagaan, (1) Mendapat sertifikasi ISO 9001:2000 pada tahun 2008 dari TUV Rheinland dengan nomor sertifikat 01 100 086097; (2) Mendapat sertifikasi ISO 9001:2008 pada

tahun 2010 dari TUV Rheinland dengan nomor sertifikat 01 100 086097; (3) Juara I Lomba Sekolah Sehat Tingkat Kota Tangerang Selatan Tahun 2009; (4) Mendapat Piagam Adipura Tingkat Kota Tangerang Selatan Tahun 2010; (5) Juara I Lomba Adiwiyata Tingkat Kota Tangerang Selatan Tahun 2010; (6) Juara I LSS Tingkat Provinsi Banten Tahun 2010; dan (7) Duta Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi Banten 2011. Dalam bidang akademik, SMAN 2 Tangerang Selatan juga menorehkan beberapa prestasi yang membanggakan, meliputi; (1) Kelulusan di Ujian Nasional tahun 2010: IPA 100% dan IPS 100% ; (2) Siswa yang sudah di terima di PTN sebanyak 273 data terakhir 12 Oktober 2010; (3) Duta Indonesia pada pertukaran pelajar antar budaya ke Amerika Serikat atas nama Gamaliel Sangga B. Kelas XI IPA 7 tahun 2009/2010 yang diselenggarakan oleh AFS; (3) Duta Indonesia pada pertukaran pelajar antar budaya ke Amerika Serikat atas nama Ngungrum Qurani Isdarmadji Kelas XI IPA 6 Tahun 2010/2011 yang diselenggarakan oleh AFS; (4) Program Pertukaran pelajar Indonesia Australia (AIAV) Asosiasi Indonesia Australia Victoria pimp. Mr. Lester Levinsen di Victoria Juni 2010 atas nama Modelia Novinta Deswerial Kelas X-7; (5) Program Pertukaran pelajar Indonesia Australia (Sister School) Summerville College di Melbourne Australia Juli 2010; (6) Duta Indonesia pada Program Persahabatan Pemuda Indonesia Jepang (Jenesys) Tahun 2010 atas nama Ryandika Rahmanda Syaher; (7) Duta Indonesia pada Program Persahabatan Pemuda Indonesia Jepang (Jenesys) Tahun 2010 atas nama Suci; dan (8) Guru terpilih sebagai dosen pengajar di Universitas Argentina tahun 2008/2009 atas nama Drs. H. Minto Hardjono, M.M.

Sejumlah prestasi di atas tidak terlepas dari dukungan para tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya. Data pengajar mencatat bahwa SMAN 2 Tangerang Selatan memiliki 75 orang guru yang terdiri dari PNS 58 orang dan Non PNS sebanyak 17 orang. Kualifikasi pendidikan guru bervariasi, antara D3 sebanyak 1 orang, S1 sebanyak 48 orang, dan S2 sebanyak 8 orang. Sedangkan, tenaga kependidikan berjumlah 28 orang seluruhnya terdiri dari 3 orang PNS dan 25 orang PTT.

4.1.2. Profil SMAN 3 Tangerang Selatan

SMA Negeri 3 Tangerang Selatan merupakan sekolah jenjang pendidikan menengah yang didirikan pada tahun 1990 beralamat di Jl. Benda Timur XI. Pamulang Permai 2, Benda Baru, Pamulang, Kota Tangerang Selatan dengan Nomor Statistik 301020417043 dan Nomor Sertifikat ISO TUV Rheinland No. 01 100 086096, tanggal 12 Juli 2010.

Untuk membangun tatanan sekolah yang lebih baik, maka SMA Negeri 3 Tangerang Selatan merumuskan perencanaan strategik dalam bentuk visi, misi, dan tujuan sekolah. Visi yang berhasil disusun oleh stakeholder SMAN 3 Tangerang Selatan adalah "Menjadi Sekolah Terunggul Berwawasan Nasional, Bersaing Secara Internasional dan Religius". Sementara, jabaran visi tersebut dituangkan dalam beberapa butir misi, meliputi; (1) Mewujudkan pencapaian delapan standar nasional pendidikan; (2) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien berbasis global (berbasis ICT) dan berpijak pada budaya bangsa; (3) Menerapkan *Information and Communication Technology* (ICT) dan bahasa internasional dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah; (4) Menyelenggarakan pendidikan sekolah bertaraf internasional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (5) Menyiapkan peserta didik untuk mampu bersaing secara nasional dan internasional; (6) Mengembangkan jejaring nasional dan internasional yang luas; (7) Menyelenggarakan pendidikan untuk meningkatkan IPTEK dan IMTAQ; (8) Menumbuhkan proses internalisasi ajaran agama dan budaya bangsa serta implementasinya dalam kehidupan nyata; dan (9) Menumbuhkan sikap belajar sepanjang hayat bagi warga sekolah.

Untuk mencapai visi dan misi sebagaimana di atas, SMAN 3 Tangerang Selatan menjabarkan lebih lanjut dalam rumusan tujuan sekolah. Jabaran rumusan tujuan merupakan langkah operasional untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Tercatat ada 15 poin penting yang menjadi tujuan SMAN 3 Tangerang Selatan, selengkapnya sebagai berikut:

1. Memiliki Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memenuhi delapan standar nasional pendidikan dan silabus yang bertaraf internasional (Cambridge).

2. Memiliki ruang belajar yang menggunakan ICT Base untuk semua kelas.
 3. Memiliki ruang laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, Komputer dan IPS dan ruang multimedia yang berorientasi dan berwawasan internasional.
 4. Memiliki jejaring *Wide Area Network* (WAN) dan *hotspot* sekolah yang dapat diakses 24 jam.
 5. Memiliki software pembelajaran pada semua mata pelajaran yang interaktif.
 6. Memiliki lulusan yang kompeten dapat bersaing dan berwawasan secara global.
 7. Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur PMDK, BMU, UMB dan SNMPTN.
 8. Siswa dapat mengikuti dan mendapatkan sertifikasi IGCSE (*Internasional General Certificate of Secondary Education*), A/AS Level Cambridge University.
 9. Memiliki sistem penilaian hasil belajar siswa, kinerja sumber daya manusia (warga sekolah) yang terdokumentasi dan terakses oleh semua pihak melalui web sekolah.
 10. Memiliki SDM yang berkompentensi dalam bidang ICT dan bahasa Inggris untuk melaksanakan tugas.
 11. Tersedianya sarana dan prasarana sesuai standar nasional dan internasional.
 12. Terciptanya kultur sekolah 7K (Keamanan, Ketertiban, Kedisiplinan, Kekeluargaan, Keindahan, Kerindangan dan Kesehatan) dan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).
 13. Meningkatkan mutu pelayanan dalam proses belajar mengajar kepada siswa secara kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan serta mandiri dan bejiwa Illahiah
 14. Tercapainya peningkatan kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan institusi dalam dan luar negeri.
 15. Melaksanakan dan menjaga *Quality Management System* ISO 9001:2008
- SMAN 3 Tangerang Selatan memiliki 829 siswa dan 25 rombongan belajar, 72 orang guru dan 23 orang tenaga kependidikan pada tahun pelajaran 2011/2012. Sekolah yang berstatus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dan Unggulan di

Tangerang Selatan ini setiap tahunnya menerima kurang lebih 200 murid baru. Sebagai sekolah RSBI tentunya SMA Negeri 3 Tangerang Selatan tidak hanya mengedepankan nilai-nilai akademik saja dalam pembelajarannya, kegiatan-kegiatan non-akademik seperti organisasi dan ekstrakurikuler juga ditekankan dalam kesehariannya. Hal ini juga yang mengakibatkan siswa-siswinya selalu dapat dengan mudah memperoleh bangku di Perguruan Tinggi dalam negeri maupun mancanegara. Penekanan penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas (bilingual class) dalam pembelajaran MIPA juga sudah berjalan dengan baik, begitu pula dengan sistem moving class yang sudah berjalan selama beberapa tahun belakangan ini. Data prestasi siswa baik akademik maupun non akademik yang dicapai SMA Negeri 3 Tangerang Selatan pada tahun pelajaran 2009/2010, 2008/2009, 2007/2008, dan 2006/2007 ditunjukkan melalui Rincian Perolehan Medali Bidang Akademik Melalui Proses Berjenjang. Termasuk di dalamnya adalah prestasi lomba keilmuan/olimpiade dan lomba non akademik (olahraga dan seni).

Dalam menjalankan program Sekolah Berwawasan Internasional SMA Negeri 3 Tangerang Selatan mempunyai sasaran “menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, berwawasan nasional dan mampu bersaing secara global”. Lebih rinci lagi SMA Negeri 3 Tangerang Selatan menetapkan sasaran dan tujuan sebagai berikut :

1. Memiliki Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus, dan Standar Kelulusan (SKL) yang berbahasa Inggris dan bertaraf Internasional (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris).
2. Memiliki silabus yang mengadopsi silabus Cambridge.
3. Memiliki ruang belajar yang menggunakan ICT base untuk semua kelas, yang terakses dengan Internet.
4. Memiliki ruang laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, dan Bahasa yang berorientasi dan berwawasan internasional.
5. Memiliki jaringan *Wide Area Network* (WAN) antar sekolah dan hotspot sekolah yang dapat diakses 24 jam.
6. Memiliki ruang TRRC untuk guru, yang terakses internet 24 jam.

7. Memiliki software pembelajaran pada semua mata pelajaran yang interaktif
8. Memiliki lulusan yang kompeten dapat berwawasan dan bersaing secara global dalam tataran dunia Internasional.
9. Siswa dapat ikut dan lulus dalam ujian IGCSE (*International General Certificate of Secondary Education*) atau A/AS Level.
10. Memiliki sistem penilaian hasil belajar siswa, kinerja sumber daya manusia (warga sekolah) yang terdokumentasi/terarsip dengan baik dan mudah untuk diakses dengan dalam dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, melalui Paket Aplikasi Sekolah (PAS)
11. Tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi untuk melakukan tugasnya dengan baik dengan sistem ICT *base* dan berkomunikasi dengan Bahasa Inggris.
12. Tersedianya sarana prasarana dan media pembelajaran secara lengkap dan dapat difungsikan secara maksimal untuk keperluan proses pembelajaran siswa
13. Tersedianya anggaran dalam jumlah yang cukup untuk membiayai program-program sekolah dengan sumber dana yang jelas dari berbagai institusi.
14. Terciptanya kultur sekolah yang baik terutama dari segi keamanan, keindahan, kerindangan, bebas asap rokok, bebas narkoba dan penegakan disiplin serta membiasakan budaya baca.
15. Tersedianya management sekolah yang baik dan mudah diakses oleh masyarakat sekolah dan dunia luar.
16. Terpeliharanya sistem manajemen ISO 9000:2008.

4.2. Karakteristik Responden

Subyek berasal dari dua buah sekolah menengah atas, yaitu SMAN 2 Tangerang Selatan dengan jumlah 44 orang dan SMAN 3 Tangerang Selatan dengan jumlah 46 orang sehingga total jumlah subyek adalah 90 orang. Keseluruhan subyek tersebut merupakan siswa yang mengikuti program akselerasi, baik dari kelas X maupun kelas XII. Penyebarannya adalah subyek

yang berjenis kelamin pria sebesar 35 orang dan subyek yang berjenis kelamin wanita sebesar 55 orang.

Penyebaran berdasarkan usia adalah 5 orang merupakan subyek berusia 14 tahun, subyek berusia 15 tahun sebanyak 37 orang, 45 orang subyek berusia 16 tahun, dan 3 orang berusia 17 tahun. Dari sini dapat dilihat bahwa mayoritas subyek berusia 16 tahun selaras dengan mayoritas siswa dari kelas XII.

4.3. Analisis Validitas dan Reliabilitas

Analisis validitas dan reliabilitas bertujuan untuk mengecek apakah instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah instrument yang baik sehingga data yang dikumpulkan memiliki kualitas yang baik. Sehingga sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, tahap terpenting yang dilakukan adalah analisis validitas dan reliabilitas sebagai jaminan kualitas data yang dikumpulkan.

4.3.1. Analisis Validitas

Hasil pengujian validitas untuk variabel Manajemen Program Akselerasi menunjukkan semua item valid dengan koefisien reliabilitas lebih besar dari R-Kritis 0.460 yang diperoleh dari tabel r-pearson pada derajat bebas 17.

Hasil pengujian validitas untuk variabel Motivasi Belajar menunjukkan semua item valid dengan koefisien reliabilitas lebih besar dari R-Kritis 0.460 yang diperoleh dari tabel r-pearson pada derajat bebas 17.

Seluruh item dalam instrument prestasi belajar dapat disimpulkan valid dengan koefisien validitas lebih besar dari 0.460.

4.3.2. Analisis Reliabilitas

Hasil pengujian Reliabilitas untuk instrumen Manajemen Program Akselerasi, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa menunjukkan semua instrumen reliabel dalam mengukur ketiga variabel tersebut dengan koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0.700.

4.4. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai manajemen program akselerasi, motivasi belajar, dan juga terkait dengan kondisi belajar siswa yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

4.4.1. Analisis Deskriptif Variabel Manajemen Program Akselerasi

Variabel Manajemen Program Akselerasi (X_1) diukur menggunakan 26 item, hasil skor terendah adalah 106 dan tertinggi adalah 125. Dengan demikian, jangkauan nilai skor sebesar 19. Jangkauan ini relatif kecil sehingga dapat dikatakan bahwa variasi jawaban responden relatif rendah. Dengan menggunakan aturan Sturges, data nilai skor Manajemen Program Akselerasi (X_1) dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kelompok yang terdiri atas 7 kelas interval dengan panjang interval 7, sebagaimana tampak pada Tabel 4.1.¹

Nilai rata-rata skor Manajemen Program Akselerasi adalah sebesar 116.88 dengan *median* sama dengan 117 dan *modus* sebesar 116. Standar deviasi atau simpangan baku skor Manajemen Program Akselerasi sebesar 4.57 dan varians 20.90.²

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Skor Manajemen Program Akselerasi (X_1)

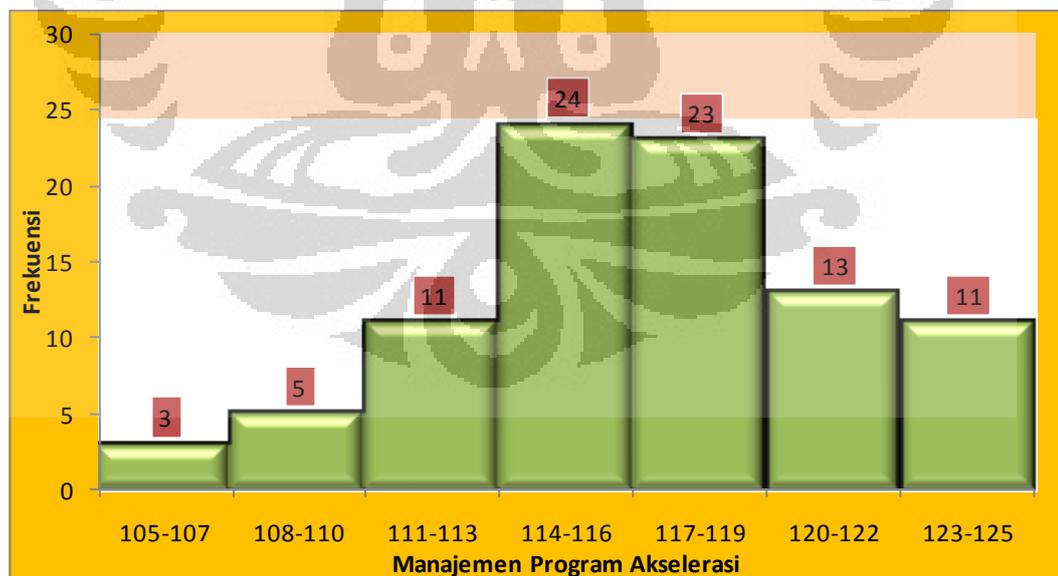
Interval	frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
105-107	3	3.3	3.3
108-110	5	5.6	8.9
111-113	11	12.2	21.1
114-116	24	26.7	47.8
117-119	23	25.6	73.3

¹ Penghitungan lengkap pada lampiran 4, pp. 168

² Penghitungan lengkap pada lampiran 5

120-122	13	14.4	87.8
123-125	11	12.2	100.0

Selanjutnya, jika skor Manajemen Program Akselerasi dikelompokkan menjadi katagori skor rendah, yaitu 26-60, skor sedang antara 61 – 95, dan skor tinggi, yaitu 96 – 130, maka dapat dikemukakan kondisi Manajemen Program Akselerasi: 1) tercatat tidak ada responden yang memberikan skor rendah terhadap Manajemen Program Akselerasi; 2) tidak ada responden yang memberikan skor sedang dan 3) sebanyak 100% menyatakan manajemen program akselerasi sudah baik. 4) skor rata-rata Manajemen Program Akselerasi sebesar 116.88 menunjukkan bahwa Manajemen Program Akselerasi yang sudah dijalankan dengan baik. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa menilai Manajemen Program Akselerasi sudah baik. Selanjutnya, untuk menunjukkan bentuk visual distribusi frekuensi skor Manajemen Program Akselerasi maka digunakan histogram. Histogram distribusi skor Manajemen Program Akselerasi disajikan dalam Gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Histogram Skor Manajemen Program Akselerasi (X1)

Secara visual dapat dilihat pada Gambar 4.1 bahwa distribusi data skor Manajemen Program Akselerasi mengikuti kurva negatif yaitu kecenderungan nilai mengelompok pada kategori tinggi terlihat dari nilai skewnes sebesar -0.22^3 .

Berdasarkan ketiga dimensi yang digunakan untuk mengukur manajemen program akselerasi dapat disimpulkan bahwa sekolah SMAN 2 Tangerang Sekatan dan SMAN 3 Tangerang Selatan telah menerapkan manajemen program akselerasi dengan sangat baik. Manajemen program akselerasi yang dilaksanakan dengan baik diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa yang mengikuti program akselerasi.

4.4.2. Analisis Variabel Deskriptif Motivasi Belajar

Variabel Motivasi Belajar (X_2) diukur menggunakan 20 item, hasil skor terendah adalah 45 dan tertinggi adalah 114. Dengan demikian, jangkauan nilai skor sebesar 69. Jangkauan ini relatif besar sehingga dapat dikatakan bahwa variasi jawaban responden relatif tinggi. Ini menunjukkan, adanya kecenderungan perbedaan motivasi belajar yang tinggi antara siswa. Dengan menggunakan aturan Sturges, data nilai skor Motivasi Belajar (X_1) dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kelompok yang terdiri atas 7 kelas interval dengan panjang interval 7, sebagaimana tampak pada Tabel 4.2.⁴

Nilai rata-rata skor Motivasi Belajar adalah sebesar 78.5 dengan *median* sama dengan 78 dan *modus* sebesar 75. Standar deviasi atau simpangan baku skor Motivasi Belajar sebesar 11.51 dan varians 132.39.⁵

³Perhitungan lengkap pada lampiran 5.

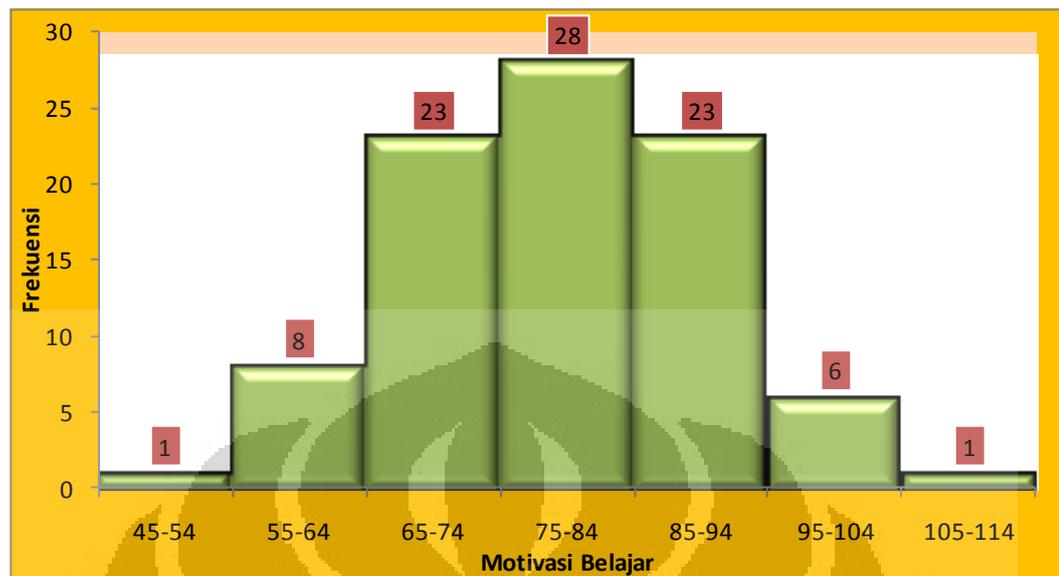
⁴Penghitungan lengkap pada lampiran 4, pp. 168

⁵Perhitungan lengkap pada lampiran 5

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar (X_2)

Interval	frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
45-54	1	1.1	1.1
55-64	8	8.9	10.0
65-74	23	25.6	35.6
75-84	28	31.1	66.7
85-94	23	25.6	92.2
95-104	6	6.7	98.9
105-114	1	1.1	100.0

Selanjutnya, jika skor Motivasi Belajar dikelompokkan menjadi kategori skor rendah, yaitu 20-44, skor sedang antara 45-74, dan skor tinggi, yaitu 75 – 100, maka dapat dikemukakan kondisi Motivasi Belajar: 1) tercatat tidak ada responden yang memberikan skor rendah terhadap Motivasi Belajar; 2) tercatat ada sebanyak 1 orang responden yang memberikan skor sedang dan 3) sebanyak 98.9% menyatakan Motivasi Belajar sudah tinggi 4) skor rata-rata Motivasi Belajar sebesar 78.5 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa program akselerasi masuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa menyatakan mereka memiliki Motivasi Belajar yang tinggi Selanjutnya, untuk menunjukkan bentuk visual distribusi frekuensi skor Motivasi Belajar maka digunakan histogram. Histogram distribusi skor Motivasi Belajar disajikan dalam Gambar 4.2.



Gambar 4. 2 Histogram Skor Motivasi Belajar (X2)

Secara visual dapat dilihat pada Gambar 4.1 bahwa distribusi data skor Motivasi Belajar mengikuti kurva normal.

Secara keseluruhan dapat dinilai bahwa motivasi belajar siswa dalam kategori tinggi. Ini terlihat dari tingginya motivasi ekstrinsik untuk belajar dan juga dukungan dari orang-orang dekat, orang tua, guru dan teman.

4.4.3. Analisis Variabel Deskriptif Prestasi Belajar

Variabel Prestasi belajar (Y) diukur menggunakan 10 item, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik, hasil skor terendah adalah 38 dan tertinggi adalah 53. Dengan demikian, jangkauan nilai skor sebesar 15. Jangkauan ini relatif rendah sehingga dapat dikatakan bahwa variasi jawaban responden relatif rendah. Ini menunjukkan, prestasi siswa untuk program akselerasi tidak terlalu berbeda. Dengan menggunakan aturan Sturges, data nilai skor Prestasi belajar (Y) dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi kelompok yang terdiri atas 8 kelas interval dengan panjang interval 7, sebagaimana tampak pada Tabel 4.3.⁶

⁶ Penghitungan lengkap pada Lampiran 4, pp. 168

Nilai rata-rata skor Prestasi belajar adalah sebesar 45.6 dengan *median* sama dengan 46 dan *modus* sebesar 46. Standar deviasi atau simpangan baku skor Prestasi belajar sebesar 2.64 dan varians 6.96.⁷

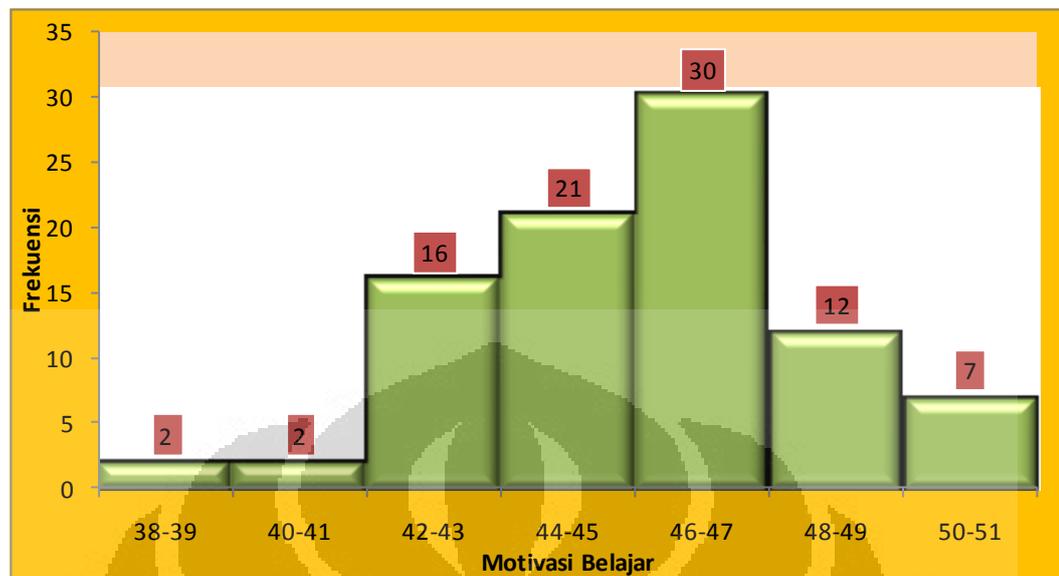
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Skor Prestasi belajar (Y)

Interval	frekuensi	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
38-39	2	2.2	2.2
40-41	2	2.2	4.4
42-43	16	17.8	22.2
44-45	21	23.3	45.6
46-47	30	33.3	78.9
48-49	12	13.3	92.2
50-51	7	7.8	100.0

Selanjutnya, jika skor Prestasi belajar dikelompokkan menjadi katagori skor rendah, yaitu 10-24, skor sedang antara 25-37, dan skor tinggi, yaitu 38 – 50, maka dapat dikemukakan kondisi Prestasi belajar: 1) tercatat seluruh siswa memiliki prestasi belajar yang tinggi dengan skor prestasi belajar di atas 38. 2) skor rata-rata Prestasi belajar sebesar 45.6 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa program akselerasi masuk dalam kategori tinggi.

Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa menyatakan mereka memiliki Prestasi belajar yang tinggi baik prestasi akademik maupun prestasi non akademiknya. Selanjutnya, untuk menunjukkan bentuk visual distribusi frekuensi skor Prestasi belajar maka digunakan histogram. Histogram distribusi skor Prestasi belajar disajikan dalam Gambar 4.3.

⁷ Perhitungan Lengkap pada lampiran 5



Gambar 4.3 Histogram Skor Prestasi Belajar (Y)

Secara visual dapat dilihat pada Gambar 4.1 bahwa distribusi data skor Prestasi belajar mengikuti kurva negatif dengan nilai skewness -0.09 . Nilai menunjukkan adanya kecenderungan data mengelompok pada posisi tinggi.

4.5. Analisis Hubungan Manajemen Program Akselerasi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Hipotesis penelitian yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh Manajemen Program Akselerasi (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y). Untuk menguji hipotesis penelitian ini penulis telah melakukan pengumpulan data sebanyak 90 siswa.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan secara umum kinerja Prestasi Belajar Siswa Program Akselerasi masuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata mencapai 45.6, begitu juga dengan variabel manajemen program akselerasi juga masuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-rata mencapai 116.88 dan motivasi belajar siswa secara juga umum dinilai pada level baik dengan skor rata-rata 78.5. Hasil ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa program akselerasi secara umum baik didukung oleh manajemen program akselerasi yang sangat baik dan motivasi belajar siswa yang tinggi.

Pertanyaan yang ingin dibuktikan apakah ada hubungan dari manajemen program akselerasi yang sangat baik dengan motivasi belajar siswa yang sangat tinggi terhadap sangat tingginya Prestasi Belajar Siswa. Untuk menjawab pertanyaan ini penulis menggunakan teknik analisis korelasi rank spearman.

Setelah dilakukan perhitungan dengan SPSS diperoleh hasil koefisien korelasi Rank Spearman sebagai berikut :

Tabel 4.4 Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman

Hubungan Antara Variabel	Koefisien Korelasi	R ²	t-tabel	t-hitung	Keterangan
Manajemen Program Akselerasi ↔ Motivasi Belajar Siswa	0.511	0.261	5.577	1.987	Signifikan
Manajemen Program Akselerasi ↔ Prestasi Belajar Siswa	0.651	0.424	8.045	1.987	Signifikan
Motivasi Belajar Siswa ↔ Prestasi Belajar Siswa	0.696	0.484	9.093	1.987	Signifikan

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara manajemen program akselerasi dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0.651 dan koefisien determinasi sebesar 0.424 atau 42.4%. Hasil pengujian hipotesis untuk hubungan antara manajemen program akselerasi dengan prestasi belajar siswa memberikan kesimpulan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut signifikan dengan nilai t hitung 8.045 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel 1.987. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari manajemen program akselerasi terhadap prestasi belajar siswa dengan besar pengaruh mencapai 42.4%.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0.696 dan koefisien determinasi sebesar 0.484 atau 48.4%. Hasil pengujian hipotesis untuk hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa memberikan kesimpulan hubungan yang terjadi antara kedua variabel

tersebut signifikan dengan nilai t hitung 9.093 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel 1.987. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa dengan besar pengaruh mencapai 48.4%.

Pengaruh dari variabel Manajemen Program Akselerasi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 42.4%. Hasil ini menunjukkan sebesar 42.4% perubahan-perubahan pada variabel Prestasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh Manajemen Program Akselerasi. Selanjutnya pengaruh variabel Motivasi Belajar terhadap prestasi belajar siswa 42.4%. Hasil ini menunjukkan sebesar 42.4% perubahan-perubahan pada variabel Prestasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh Manajemen Program Akselerasi. Hasil perhitungan ini menunjukkan pengaruh Motivasi Belajar lebih besar dibandingkan dengan Manajemen Program Akselerasi. Hasil ini mengindikasikan perubahan pada Prestasi Belajar Siswa lebih dominan dipengaruhi oleh Motivasi Belajar dibandingkan Manajemen Program Akselerasi. Pengaruh positif dari kedua variabel terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Akselerasi menunjukkan bahwa perbaikan pada Manajemen Program Akselerasi dan Motivasi Belajar akan memberikan dampak signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Akselerasi.

Total pengaruh dari kedua variabel Manajemen Program Akselerasi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa mencapai 90.8% sehingga dapat dikatakan bahwa sebesar 90.8% perubahan-perubahan pada Prestasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh variabel Manajemen Program Akselerasi dan Motivasi Belajar. Sedangkan sebesar 9.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6. Pembahasan

Hasil analisis dan pengolahan data menunjukkan bahwa manajemen program akselerasi yang dilaksanakan SMAN 2 Tangerang Selatan dan SMAN 3 Tangerang Selatan sudah dirancang, dan telah dievaluasi dengan baik. Ini terbukti dari hasil analisis deskriptif data penelitian dengan rata-rata Manajemen Program Akselerasi mencapai 116.88 masuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa memiliki Motivasi Belajar yang tinggi dengan skor

rata-rata sebesar 78.5 juga masuk dalam kategori tinggi. Secara umum Prestasi Belajar Siswa sangat baik dengan nilai rata-rata mencapai 45.6 masuk dalam kategori tinggi

Hasil analisis korelasi rank spearman membuktikan adanya pengaruh signifikan dari Manajemen Program Akselerasi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa. Total pengaruh dari kedua variabel Manajemen Program Akselerasi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa mencapai 90.8% sehingga dapat dikatakan bahwa sebesar 90.8% perubahan-perubahan pada Prestasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh variabel Manajemen Program Akselerasi dan Motivasi Belajar. Sedangkan sebesar 9.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh dari variabel Manajemen Program Akselerasi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 42.4%. Hasil ini menunjukkan sebesar 42.4% perubahan - perubahan pada variabel Prestasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh Manajemen Program Akselerasi. Selanjutnya pengaruh variabel Motivasi Belajar terhadap prestasi belajar siswa sebesar 48.4%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebesar 48.4% perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel Prestasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh Motivasi Belajar. Hasil perhitungan ini menunjukkan pengaruh Motivasi Belajar lebih besar dibandingkan dengan Manajemen Program Akselerasi. Hasil ini mengindikasikan perubahan pada Prestasi Belajar Siswa lebih dominan dipengaruhi oleh Motivasi Belajar dibandingkan Manajemen Program Akselerasi. Pengaruh positif dari kedua variabel terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Akselerasi menunjukkan bahwa perbaikan pada Manajemen Program Akselerasi dan Motivasi Belajar akan memberikan dampak signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa. Hubungan yang terjadi antara manajemen program akselerasi dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa adalah hubungan positif yang memberikan makna bahwa semakin baik manajemen program akselerasi dan semakin tinggi motivasi belajar siswa maka sudah dapat dipastikan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Hal ini dapat dijelaskan karena dari sisi konsep, manajemen merupakan kegiatan pengelolaan yang terfokus pada pelayanan pemenuhan kebutuhan peserta

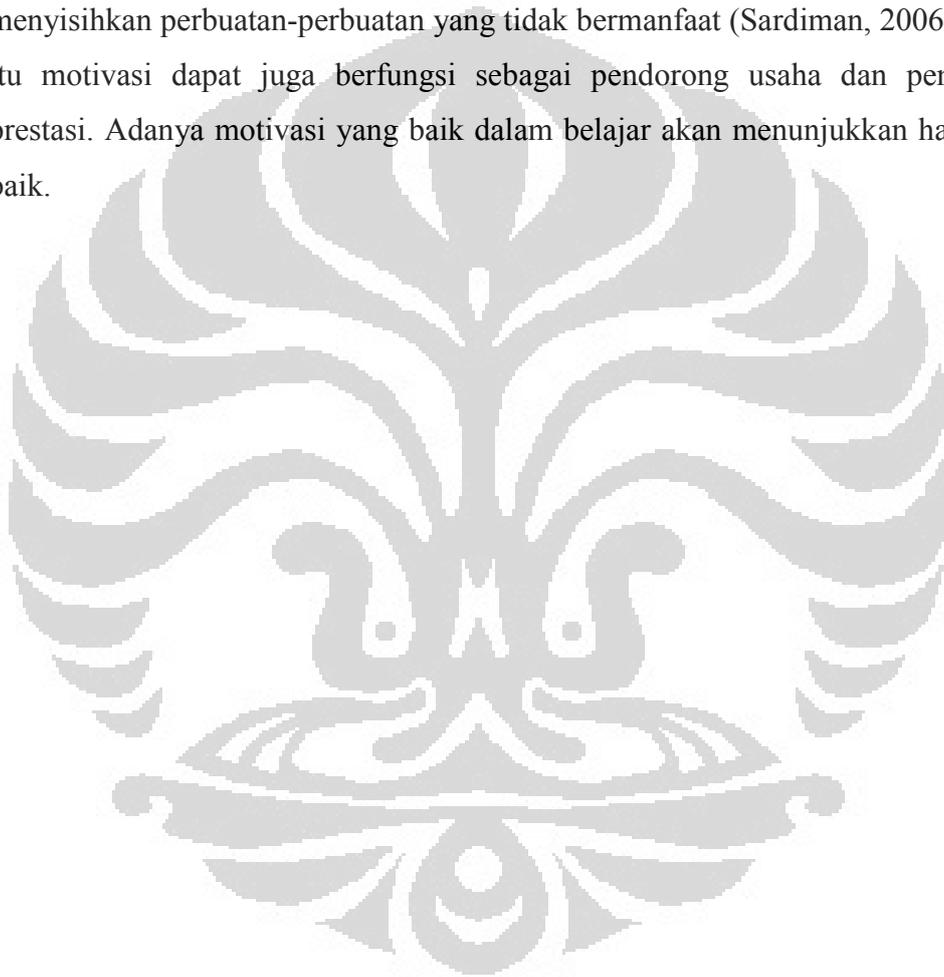
didik (siswa) dimana siswa merupakan pelanggan primer yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen yang baik terkait dengan pengelolaan sekolah adalah manajemen yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan yang dicerminkan dari tingginya prestasi belajar siswa.

Pengelolaan peserta didik sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan secara keseluruhan harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik sehingga memberikan layanan pendidikan yang sangat memuaskan bagi peserta didik, baik itu dalam segi pembelajaran ataupun dalam segi pengembangan minat dan bakat. Program akselerasi adalah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang berbakat, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan teman-temannya. Program ini harus didukung oleh banyak faktor tidak hanya kemampuan sekolah dalam mengelola program namun dari faktor siswa sendiri yaitu motivasi siswa dalam belajar. Motivasi memegang peranan penting dalam peningkatan prestasi belajar siswa dan telah terbukti dari penelitian ini bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa salah satu faktor yang juga mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan keinginan yang kuat serta keterlibatan aktif dalam proses belajar menunjukkan kadar atau kondisi motivasi belajar yang dimiliki siswa. Motivasi merupakan salah satu unsur yang penting didalam melakukan kegiatan. Dalam melakukan sesuatu motivasi dapat dijadikan sebagai pendorong atau penggerak. Motivasi merupakan hal yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya motivasi maka prestasi belajar akan optimal. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar siswa karena motivasi berkaitan dengan tujuan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa program akselerasi memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berprestasi di kelas, karena siswa program akselerasi memiliki tuntutan yang lebih tinggi dari segi pemberian materi pelajaran. Dengan memiliki motivasi, siswa akan yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, memiliki minat dan respon positif terhadap tugas yang dihadapi. Akan tetapi pada kenyataannya siswa akselerasi yang

sesungguhnya unggul secara kognisi tidak terlepas dari permasalahan yang akan mengakibatkan menurun motivasi belajarnya.

Sehubungan dengan hal diatas motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dan menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat (Sardiman, 2006). Selain itu motivasi dapat juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab terakhir ini diberikan simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran praktis dan teoritis yang diharapkan berguna bagi penelitian-penelitian mendatang.

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai pengaruh manajemen program akselerasi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 2 Tangerang selatan dan SMAN 3 Tangerang Selatan sebagai berikut :

1. Hasil analisis membuktikan adanya pengaruh signifikan dari Manajemen Program Akselerasi terhadap Prestasi Belajar Siswa dan menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara manajemen program akselerasi dengan prestasi belajar siswa. Hubungan yang terjadi antara manajemen program akselerasi dengan prestasi belajar siswa adalah hubungan positif yang memberikan makna bahwa semakin baik manajemen program akselerasi maka sudah dapat dipastikan prestasi belajar siswa akan semakin baik pula.
4. Hasil analisis membuktikan adanya pengaruh signifikan dari Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa dan menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Hubungan yang terjadi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa adalah hubungan positif yang memberikan makna bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka sudah dapat dipastikan prestasi belajar siswa akan meningkat.

5.2. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa selain manajemen program akselerasi dan motivasi belajar terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, contohnya: disiplin, gaya pengasuhan orang tua, konsep diri. Dengan demikian dinilai perlu untuk disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar.
2. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung penyelenggaraan program akselerasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru secara berkesinambungan dalam rangka peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan guru terutama wali kelas memiliki peran dalam memotivasi siswa hendaknya memahami secara mendalam proses pembelajaran dan khususnya mengenai keinginan-keinginan siswa dalam belajar dalam rangka peningkatan prestasi belajarnya sehingga prestasi mereka dapat mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR REFERENSI

A. Tesis

- Yudo Al- Hinani Usman (2011) *Pengaruh Manajemen Program Akselerasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus Pada Kelas VII Akselerasi Di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi*. Skripsi Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Nuraini, Nunuk (2009) *Pengaruh Program Akselerasi Terhadap Minat Belajar Siswa MTs PPMI Assalaam Sukoharjo*. Skripsi Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Riris Purnomowati (2006) *Pengaruh Disiplin dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*. Tesis Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Niken Asih Sanyoto (2010) *Pengelolaan Program Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Malang*. Tesis Malang : Universitas Negeri Malang

B. Buku

- Arifin, Zaenal. (1991). *Evaluasi Instruksional: Prinsip , Tehnik, Prosedur* Bandung : PT. Remaja Rasdakarya.
- Akyas Azhari. (1996). *Psikologi Pendidikan*, Semarang : Dina Utama Semarang, Cet. Ke-1
- Abin Syamsuddin Makmun.(2000b). *Analisis Posisi Pembangunan Pendidikan Nasional*. Jakarta : Biro Perencanaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Anwar, Syaifudin, (2005). *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syaifudin (2002). *Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bloom, B. S. ed. et al. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay
- Campbell, Roald, F., et.al.(1983). *Introduction To Educational Administration* . London : Allyn and Bacon, Inc.
- Coleman, Laurence J (1985). *Schooling The Gifted*. Menlo Park- California: Addison Wesley Publishing Company
- Clark, Barbara. (1988). *Growing up Gifted : Developing the Potential of Children at Home and at School*. Third Edition. Columbus : Merrill Publishing Company

- Cohen, LeoNora,M dan Erica Frydenberg. (1993). *Coping for Capable Kids, Strategies for Teachers-Parents-Students*.Australia:Hawker Brownlow Education
- Dimiyati dan Mudjiono, (1994) . *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Djamarah, Syaiful, Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- _____. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- _____. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Berkecerdasan Istimewa (Program Akselerasi)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- _____. (2009). *Pedoman Pengembangan Kurikulum Untuk Pembelajaran CI*. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Faturohman, P. (2007). *Strategi Belajar Menagajar*. Motivasi.19.Bandung : PT Refika Aditam.
- Hadari Nawawi. (1993). *Administrasi Pendidikan* . Jakarta : CV Haji Masagung.
- Hasibuan, Malayu, S.P.(1996). *Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung.
- Hadi, S. (2000). *Seri Program Statistik Versi 2000*. Yogyakarta: UGM
- Hani Handoko, T.(2003). *Manajemen* : Edisi 2. Yogyakarta : BPF.
- Hawadi, Reni Akbar, et.al. (2001a). *Keberbakatan Intelektual : Panduan bagi Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar* Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hawadi .(2001b). *Kreativitas : Panduan bagi Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hawadi.(2001c). *Kurikulum Berdiferensiasi : Panduan bagi Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hawadi, Reni Akbar (ed). (2004). *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, Jakarta: PT. Gamedra Wirdiasa Indo.
- Jamaris, Martini. (1994). *Hasil Penelitian Teoritik Individu Gifted : Pendidikan dan Pengembangannya*. Jakarta : Lembaga Penelitian IKIP.
- Jones, R.N. (1991). *Cara Membina Hubungan yang Baik dengan Orang Lain*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Joko Susilo, Muhammad. (2007) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moh. Rifai, M.(1986). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Jemmars.

- Mohammad Fakry Gaffar. (1987). *Perencanaan Pendidikan : Teori dan metodologi*. Jakarta : Dirjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mongomery C. et. Al (1992) *Introduction to Linear Regression Analysis*, Second Edition, New York, John Wiley & Sons. Inc.
- Mamduh M. Hanafi. (1997). *Manajemen*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- M. Alisuf Sabri, (2001). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, Cet. Ke-3, hal. 90
- M. Alisuf Sabri. (1996). *Psikologi Pendidikan* . Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Masri Singarimbun & Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi, (Jakarta:LP3ES, 1989).
- Munandar,S.C.Utami (1999) *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Mulyasa, Dr. E. (2000) *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Evaluasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, H, dkk. (2004). *Bimbingan dan Konseling*,UPT. MKDK. Surakarta: UNS
- Mudzakir, Sutrisno. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nasution, S. (1986). *Asas-asas Kurikulum*. Bandung : Jemmars
- Newman, William H.(1975). *Constructive Controll*. New York : Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Nashar, Drs. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press
- Oteng Sutisna. (1985).*Administrasi Pendidikan : Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung : Angkasa.
- Peter Salim dan Yenny Salim. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English,
- Purwanto, Ngalim. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pearce II, John A, and Robinson, Richard B. Jr.(1989).*Management McGraw-Hill International Editions Management Series*. Mc.Graw-Hill : Book Company
- Purwodarminto,WJS. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanto, Joko. (2000). *Analisis Visi dan Misi Pembangunan Pendidikan Nasional*. Jakarta : Biro Perencanaan Depdiknas.
- Rusyan, Tabrani dkk. (1994). *Pendekatan Dalam Proses belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siagian, Sondang P. (1971). *Filsafat Administrasi*. Jakarta : PT Gunung Agung.
- Semiawan, C., et.al. (1990). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta : PT Gramedia
- Sumanto. (1990). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*.Yogyakarta : Andi Offset
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, (1999). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta

- Saifuddin, Azwar. (1998). *Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2004) *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya .
- _____. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-7.
- Atmodiwirio, Soebagio. (2001). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Ardadizya Jaya.
- Syaiful, Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta,hal.13
- _____. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : C.V. Rajawali, Cet. Ke-12
- Sardiman, A.M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemantri, T Sutjihati. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama
- S. Nasution. (1995). *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Ke-1, Ed. 2.
- Sugiyono. (2005). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung :Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian*. (Bandung : Remaja Rosda Karya)
- The Liang Gie. (1998). *Pengertian , Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Terry, George R. (2003). *Prinsip-prinsip Manajemen*. alih bahasa Smith, J. DFM. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tadjab. (1994). *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abitama, 1994, cet. Ke-1.
- Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- VanTassel-Baska, J. & Stambaugh, T. (2005). *Tantangan dan kemungkinan untuk melayani pelajar berbakat di kelas reguler*.
- Witherington, H.C. Cronbach Lee J, Bapemsi. (1982). *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. Jemmars. Bandung
- WS. Winkel, (1986). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : PT. Gramedia, Cet. Ke-3.
- _____. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : PT. Gramedia, Cet. Ke-3

C. Artikel dan Jurnal

- Hartati. (2008). *Akselerasi*. (www.pusdiklatdepdiknas.net/dmdocuments/AkselerasiHartati)
- Widyastono, Herry. *Sistem Percepatan Belajar bagi Siswa yang memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Oktober 2000, Tahun Ke-6, No. 026.
- Mukti, Imam Wibawa. (2008). *Menyikapi Pro dan Kontra Program Akselerasi*. Artikel Bandung : akselerasismptarbak.blogspot.com/2008
- Alsa, Asmadi, (2007). *Tinjauan Pakar Psikologi tentang Program Akselerasi* Artikel Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada



Lampiran 1

PENGARUH MANAJEMEN PROGRAM AKSELERASI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMAN 2 DAN SMAN 3 DI KOTA TANGERANG SELATAN

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. No.absen :
2. Kelas :
3. Jenis Kelamin :
4. Umur :
5. Nama Sekolah :

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan secara terpisah dan tentukan kebenarannya dalam kaitannya dengan materi pembelajaran yang baru selesai kamu pelajari.
2. Dalam pengisian kuesioner ini, tidak perlu ragu-ragu karena tidak ada jawaban yang dianggap salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang jawaban tersebut diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.
3. Berilah tanda silang (X) pada salah satu kolom yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, pilihan jawaban :

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Ragu – ragu (RR)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

- 1 = Tidak Pernah (TP)
- 2 = Kadang – kadang (KK)
- 3 = Jarang (JR)
- 4 = Sering (SR)
- 5 = Selalu (SLL)

Atas kesediaannya untuk mengisi kuesioner ini, penulis mengucapkan terima kasih

Peneliti

MANAJEMEN PROGRAM AKSELERASI

STS: Sangat Tidak Setuju, TS: Tidak Setuju, RR: Ragu Ragu, S: Setuju, SS:Sangat Setuju

No	Pernyataan	Skala Jawaban				
		STS	TS	RR	S	SS
1.	Perlunya informasi terkait dengan penyelenggaraan program akselerasi.					
2.	Untuk memfasilitasi siswa yang memiliki kecerdasan khusus , sekolah menyelenggarakan program akselerasi					
3.	Sekolah perlu untuk memberikan pembekalan dan wawasan tentang program akselerasi					
4.	Sekolah melakukan seleksi terhadap guru-guru yang akan mengajar pada program akselerasi.					
5.	Guru yang mengajar memiliki keunggulan dalam aspek moral, disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola proses belajar mengajar.					
6.	Guna meningkatkan kemampuan dan prestasi kerja, guru perlu diberikan pelatihan					
7.	Kurikulum berorientasi pada proses, kegiatan aktif dan penerapan tugas.					
8.	Kurikulum diberikan agar siswa mendapat layanan yang sesuai dengan potensi dan kecerdasannya					
9.	Kelengkapan sarana fisik yang dimiliki sekolah (ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan dll) untuk mendukung kegiatan pembelajaran					
10.	Sekolah memiliki kelengkapan media pembelajaran (Computer,OHP serta LCD) guna mendukung kegiatan pembelajaran					
11.	Pembiayaan merupakan faktor yang turut mendukung keberhasilan program akselerasi.					
12.	Biaya yang dibebankan kepada orangtua siswa akselerasi sama dengan siswa program reguler.					
13.	Perlu adanya kerjasama agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif.					
14.	Keterlibatan orang tua siswa melalui komite sekolah terkait dengan pelaksanaan program akselerasi.					
15.	Untuk mengikuti program akselerasi perlu dilakukan identifikasi dan seleksi peserta program.					
16.	Tes psikologis dilaksanakan dengan bantuan para psikolog.					

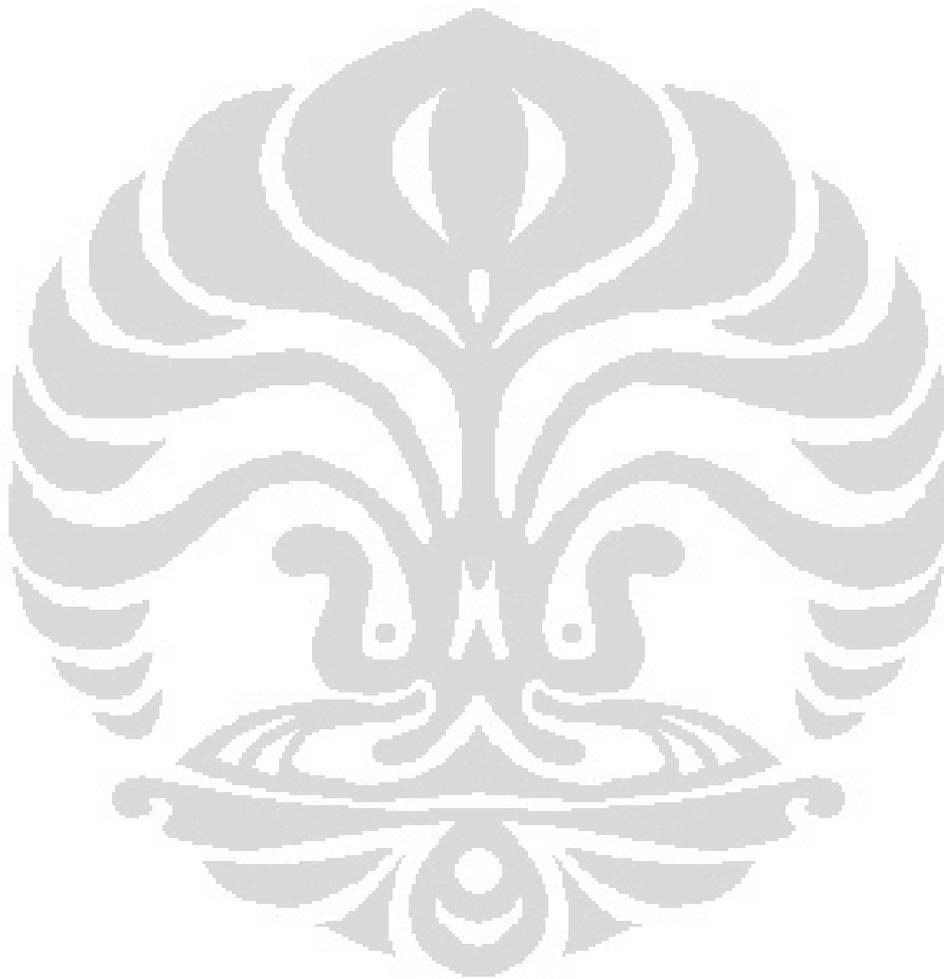
No	Pernyataan	Skala Jawaban				
		STS	TS	RR	S	SS
17.	Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui tatap muka, modul, tutorial dan belajar mandiri.					
18.	Evaluasi dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), Ulangan akhir Semester (UAS) dan ujian nasional (UN)					
19.	Kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan sebagai sarana pembinaan akhlak, kepribadian dan kedisiplinan.					
20.	Kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan secara terpadu antara wali kelas dan guru BK					
21.	Evaluasi dilaksanakan secara rutin dan terjadwal.					
22.	Untuk mengukur tingkat keberhasilan program akselerasi yang telah dilaksanakan perlu dilakukan evaluasi.					
23.	Pelaksanaan evaluasi melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa					
24.	Kepala sekolah berkunjung ke kelas untuk melihat pelaksanaan proses belajar mengajar.					
25.	Untuk melihat sejauh mana tujuan belajar dapat tercapai, guru perlu mengevaluasi kegiatan belajar mengajar					
26.	Untuk membahas masalah yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar siswa perlu dilakukan diskusi kelompok.					

MOTIVASI BELAJAR

TP: Tidak Pernah, KK: Kadang-Kadang, JR: Jarang, SR: Sering, SLL: Selalu

No	Pernyataan	Skala Jawaban				
		TP	KK	JR	SR	SLL
1.	Sebelum mengikuti pelajaran saya mempersiapkan diri					
2.	Saya belajar agar nilai saya bagus					
3.	Saya berkeinginan untuk meraih hasil belajar terbaik di sekolah ini					
4.	Saya sangat senang mempelajari pembelajaran yang dirancang dengan baik					
5.	Saya bisa memahami setiap materi yang telah dipelajari					
6.	Saya sangat senang pada pembelajaran ini sehingga saya ingin mengetahui lebih lanjut pokok bahasan ini.					
7.	Saya akan tetap berusaha melaksanakan tugas yang dibebankan kepada saya meskipun hal itu pertama kali saya lakukan					
8.	Saya terampil dalam menyelesaikan tugas dan menyelesaikannya tepat waktu.					
9.	Saya mengembangkan bakat melalui pelatihan yang ada di sekolah					
10.	Saya mengerjakan hal-hal yang dapat mengembangkan bakat saya					
11.	Pada pembelajaran ini ada hal-hal yang merangsang rasa ingin tahu saya					
12.	Sebagian besar waktu saya, saya habiskan untuk belajar dan mencari informasi					
13.	Saya paling suka baca buku atau majalah yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah					
14.	Arahan orang tua sangat mendorong saya belajar lebih giat dan memberikan kesempatan untuk mengaktualisasi diri					
15.	Jika ada pekerjaan rumah yang kurang dimengerti, saya berusaha untuk bertanya pada anggota keluarga ataupun orang lain yang lebih mengerti					
16.	Guru membantu kami untuk belajar mandiri dan tidak tergantung kepadanya					
17.	Guru mengetahui bagaimana membuat kami menjadi antusias terhadap materi pelajaran					
18.	Guru membimbing kami untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap					

	perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni					
19.	Saya berdiskusi dengan teman untuk membahas pelajaran yang kurang dimengerti					
20.	Waktu luang yang ada saya gunakan untuk bermain dengan teman sebaya					



PRESTASI BELAJAR SISWA

TP: Tidak Pernah, KK: Kadang-Kadang, JR: Jarang, SR: Sering; SLL: Selalu

No	Pernyataan	Skala Jawaban				
		TP	KK	JR	SR	SLL
1.	Saya mengikuti ujian sekolah					
2.	Saya mendapat ranking di kelas					
3.	Untuk semua mata pelajaran, saya mendapat nilai diatas 8					
4.	Saya aktif dalam setiap diskusi kelompok					
5.	Menjadi duta Indonesia pada pertukaran pelajar antar budaya					
6.	Saya aktif dalam berbagai organisasi					
7.	Saya menjadi ketua OSIS					
8.	Mengikuti berbagai kejuaraan antar sekolah					
9.	Saya berprestasi dalam bidang olahraga					
10.	Saya berprestasi dalam bidang kesenian					

Lampiran 2

Karakteristik Responden

Asal Sekolah

Asal Sekolah	Frekuensi	Prosentase (%)
SMAN 2 Tangerang Selatan	44	48,9%
SMAN 2 Tangerang Selatan	46	51,1%
Total	90	100,0%

Kelas

Kelas	Frekuensi	Prosentase (%)
X	42	46,7%
XII	48	53,3%
Total	90	100,0%

Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	35	38,9%
Perempuan	55	61,1%
Total	90	100,0%

Usia

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
14 Tahun	5	5,6%
15 Tahun	37	41,1%
16 Tahun	45	50,0%
17 Tahun	3	3,3%
Total	90	100,0%

Lampiran 3- Analisis Validitas dan Reliabilitas

Tabel-1 Analisis Validitas Variabel Manajemen Program Akselerasi

No. Item	Koefisien Validitas	R-Kritis	Keterangan
Item 1	0.756	0.460	Valid
Item 2	0.571	0.460	Valid
Item 3	0.763	0.460	Valid
Item 4	0.663	0.460	Valid
Item 5	0.583	0.460	Valid
Item 6	0.680	0.460	Valid
Item 7	0.548	0.460	Valid
Item 8	0.715	0.460	Valid
Item 9	0.672	0.460	Valid
Item 10	0.672	0.460	Valid
Item 11	0.560	0.460	Valid
Item 12	0.716	0.460	Valid
Item 13	0.721	0.460	Valid
Item 14	0.721	0.460	Valid
Item 15	0.726	0.460	Valid
Item 16	0.773	0.460	Valid
Item 17	0.721	0.460	Valid
Item 18	0.596	0.460	Valid
Item 19	0.744	0.460	Valid
Item 20	0.744	0.460	Valid
Item 21	0.570	0.460	Valid
Item 22	0.723	0.460	Valid
Item 23	0.743	0.460	Valid
Item 24	0.693	0.460	Valid
Item 25	0.810	0.460	Valid
Item 26	0.773	0.460	Valid

Tabel-2 Analisis Validitas Variabel Motivasi Belajar

No. Item	Koefisien Validitas	R-Kritis	Keterangan
Item 1	0.729	0.460	Valid
Item 2	0.572	0.460	Valid
Item 3	0.608	0.460	Valid
Item 4	0.601	0.460	Valid
Item 5	0.702	0.460	Valid
Item 6	0.563	0.460	Valid
Item 7	0.647	0.460	Valid
Item 8	0.626	0.460	Valid
Item 9	0.526	0.460	Valid
Item 10	0.703	0.460	Valid
Item 11	0.557	0.460	Valid
Item 12	0.737	0.460	Valid
Item 13	0.720	0.460	Valid
Item 14	0.671	0.460	Valid
Item 15	0.811	0.460	Valid
Item 16	0.610	0.460	Valid
Item 17	0.678	0.460	Valid
Item 18	0.589	0.460	Valid
Item 19	0.600	0.460	Valid
Item 20	0.658	0.460	Valid

Tabel-3 Analisis Validitas Variabel Prestasi Belajar Siswa

No. Item	Koefisien Validitas	R-Kritis	Keterangan
Item 1	0.553	0.460	Valid
Item 2	0.620	0.460	Valid
Item 3	0.715	0.460	Valid
Item 4	0.773	0.460	Valid
Item 5	0.774	0.460	Valid
Item 6	0.760	0.460	Valid
Item 7	0.575	0.460	Valid
Item 8	0.773	0.460	Valid
Item 9	0.638	0.460	Valid
Item 10	0.729	0.460	Valid

Tabel-4 Analisis Reliabilitas

No.	Variabel	Validitas	R-Kritis	Keterangan
1	Manajemen Program Akselerasi (X1)	0.962	0.700	Reliabel
2	Motivasi Belajar (X2)	0.940	0.700	Reliabel
3	Prestasi Belajar Siswa (Y)	0.866	0.700	Reliabel



Lampiran 4-Tabel Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis Deskriptif Variabel Manajemen Program Akselerasi

Dimensi Perencanaan

Tabel-5 Indikator Proses Persiapan Program

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SS		S		RR		TS		STS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X1.1	35	38.9	52	57.8	3	3.3	0	0.0	0	0.0	392	4.356	Sangat Baik
X1.2	80	88.9	10	11.1	0	0.0	0	0.0	0	0.0	440	4.889	Sangat Baik
X1.3	27	30.0	63	70.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	387	4.300	Sangat Baik
Total	142	52.6	125	46.3	3	1.1	0	0.0	0	0.0	1219	4.515	Sangat Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-6 Indikator Seleksi Guru Dan Pengelola

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SS		S		RR		TS		STS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X1.4	78	86.7	12	13.3	0	0.0	0	0.0	0	0.0	438	4.867	Sangat Baik
X1.5	64	71.1	26	28.9	0	0.0	0	0.0	0	0.0	424	4.711	Sangat Baik
X1.6	27	30.0	63	70.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	387	4.300	Sangat Baik
Total	169	62.6	101	37.4	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1249	4.626	Sangat Baik

Tabel-7 Indikator Kurikulum

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SS		S		RR		TS		STS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X1.7	10	11.1	79	87.8	1	1.1	0	0.0	0	0.0	369	4.100	Baik
X1.8	85	94.4	5	5.6	0	0.0	0	0.0	0	0.0	445	4.944	Sangat Baik
Total	95	52.8	84	46.7	1	0.6	0	0.0	0	0.0	814	4.522	Sangat Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-8 Indikator Kelengkapan Sarana Dan Prasarana

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SS		S		RR		TS		STS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X1.9	74	82.2	16	17.8	0	0.0	0	0.0	0	0.0	434	4.822	Sangat Baik
X1.10	77	85.6	13	14.4	0	0.0	0	0.0	0	0.0	437	4.856	Sangat Baik
Total	151	83.9	29	16.1	0	0.0	0	0.0	0	0.0	871	4.839	Sangat Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-9 Indikator Pembiayaan

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SS		S		RR		TS		STS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X1.11	48	53.3	42	46.7	0	0.0	0	0.0	0	0.0	408	4.533	Sangat Baik
X1.12	34	37.8	56	62.2	0	0.0	0	0.0	0	0.0	394	4.378	Sangat Baik
Total	82	45.6	98	54.4	0	0.0	0	0.0	0	0.0	802	4.456	Sangat Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-10 Dimensi Perencanaan Program

Indikator	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	STS		TS		RR		S		SS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
Proses penyusunan program	142	52.6	125	46.3	3	1.1	0	0.0	0	0.0	1219	4.515	Sangat Baik
Menetapkan guru dan pengelola	169	62.6	101	37.4	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1249	4.626	Sangat Baik
Kurikulum	95	52.8	84	46.7	1	0.6	0	0.0	0	0.0	814	4.522	Sangat Baik
Kelengkapan sarana dan prasarana	151	83.9	29	16.1	0	0.0	0	0.0	0	0.0	871	4.839	Sangat Baik
Pembiayaan	82	45.6	98	54.4	0	0.0	0	0.0	0	0.0	802	4.456	Sangat Baik
Total	639	59.5	437	40.2	4	0.3	0	0.0	0	0.0	4955	4.59	Sangat Baik

Dimensi Pelaksanaan

Tabel-11 Indikator Kerjasama Dengan Pihak-Pihak Terkait

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SS		S		RR		TS		STS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X1.13	26	28.9	64	71.1	0	0.0	0	0.0	0	0.0	386	4.289	Sangat Baik
X1.14	23	25.6	67	74.4	0	0.0	0	0.0	0	0.0	383	4.256	Sangat Baik
Total	49	27.2	131	72.8	0	0.0	0	0.0	0	0.0	769	4.272	Sangat Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-12 Indikator Identifikasi Dan Seleksi Peserta Didik

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SS		S		RR		TS		STS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X1.15	88	97.8	2	2.2	0	0.0	0	0.0	0	0.0	448	4.978	Sangat Baik
X1.16	5	5.6	85	94.4	0	0.0	0	0.0	0	0.0	365	4.056	Baik
Total	93	51.7	87	48.3	0	0.0	0	0.0	0	0.0	813	4.517	Sangat Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-13 Indikator Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SS		S		RR		TS		STS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X1.17	23	25.6	67	74.4	0	0.0	0	0.0	0	0.0	383	4.256	Sangat Baik
X1.18	88	97.8	2	2.2	0	0.0	0	0.0	0	0.0	448	4.978	Sangat Baik
X1.19	56	62.2	34	37.8	0	0.0	0	0.0	0	0.0	416	4.622	Sangat Baik
X1.20	57	63.3	33	36.7	0	0.0	0	0.0	0	0.0	417	4.633	Sangat Baik
Total	224	62.2	136	37.8	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1664	4.622	Sangat Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-14 Dimensi Pelaksanaan

Indikator	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	STS		TS		RR		S		SS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
Koordinasi dengan pihak-pihak terkait	49	27.2	131	72.8	0	0.0	0	0.0	0	0.0	769	4.272	Sangat Baik
Identifikasi dan seleksi peserta didik	93	51.7	87	48.3	0	0.0	0	0.0	0	0.0	813	4.517	Sangat Baik
Proses kegiatan belajar mengajar	224	62.2	136	37.8	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1664	4.622	Sangat Baik
Total	366	47.0	354	53.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	3246	4.47	Sangat Baik

Dimensi Pengawasan

Tabel-15 Indikator Pelaksanaan Pengawasan

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SS		S		RR		TS		STS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X1.21	4	4.4	75	83.3	11	12.2	0	0.0	0	0.0	353	3.922	Baik
X1.22	56	62.2	34	37.8	0	0.0	0	0.0	0	0.0	416	4.622	Sangat Baik
X1.23	28	31.1	60	66.7	2	2.2	0	0.0	0	0.0	386	4.289	Sangat Baik
Total	88	32.6	169	62.6	13	4.8	0	0.0	0	0.0	1155	4.278	Sangat Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-16 Indikator Teknik Pengawasan

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SS		S		RR		TS		STS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X1.24	70	77.8	20	22.2	0	0.0	0	0.0	0	0.0	430	4.778	Sangat Baik
X1.25	3	3.3	86	95.6	1	1.1	0	0.0	0	0.0	362	4.022	Baik
X1.26	11	12.2	79	87.8	0	0.0	0	0.0	0	0.0	371	4.122	Baik
Total	84	31.1	185	68.5	1	0.4	0	0.0	0	0.0	1163	4.307	Sangat Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-17 Dimensi Evaluasi

Indikator	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	STS		TS		RR		S		SS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
Pelaksanaan pengawasan	88	32.6	169	62.6	13	4.8	0	0.0	0	0.0	1155	4.278	Sangat Baik
Teknik pengawasan	84	31.1	185	68.5	1	0.4	0	0.0	0	0.0	1163	4.307	Sangat Baik
Total	172	31.9	354	65.6	14	2.6	0	0.0	0	0.0	2318	4.29	Sangat Baik

Tabel-18 Variabel Manajemen Program Akselerasi

Indikator	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	STS		TS		RR		S		SS				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
Program Perencanaan	639	59.5	437	40.2	4	0.3	0	0.0	0	0.0	4955	4.59	Sangat Baik
Pelaksanaan	366	47.0	354	53.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	3246	4.47	Sangat Baik
Evaluasi	172	31.9	354	65.6	14	2.6	0	0.0	0	0.0	2318	4.29	Sangat Baik
Total	1177	46.1	1145	52.9	18	1.0	0	0.0	0	0.0	10519	4.45	Sangat Baik

Analisis Variabel Deskriptif Motivasi Belajar

Dimensi Motivasi Intrinsik

Tabel-19 Indikator Keinginan Belajar

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SLL		SR		JR		KK		TP				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X2.1	11	12.2	33	36.7	26	28.9	16	17.8	4	4.4	301	3.344	Sedang
X2.2	45	50.0	32	35.6	7	7.8	5	5.6	0	0.0	384	4.344	Sangat Baik
X2.3	70	77.8	15	16.7	0	0.0	3	3.3	1	1.1	417	4.711	Sangat Baik
Total	126	46.7	80	29.6	33	12.2	24	8.9	5	1.9	1102	4.133	Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-20 Indikator Senang Mengikuti Pelajaran

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SLL		SR		JR		KK		TP				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X2.4	55	61.1	28	31.1	4	4.4	2	2.2	0	0.0	403	4.556	Sangat Baik
X2.5	19	21.1	52	57.8	10	11.1	9	10.0	0	0.0	351	3.900	Baik
X2.6	20	22.2	45	50.0	17	18.9	8	8.9	0	0.0	347	3.856	Baik
Total	94	34.8	125	46.3	31	11.5	19	7.0	0	0.0	1101	4.104	Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-21 Indikator Selalu Menyelesaikan Tugas

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SLL		SR		JR		KK		TP				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X2.7	40	44.4	31	34.4	12	13.3	7	7.8	0	0.0	374	4.156	Baik
X2.8	23	25.6	34	37.8	22	24.4	11	12.2	0	0.0	339	3.767	Baik
Total	63	35.0	65	36.1	34	18.9	18	10.0	0	0.0	713	3.961	Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-22 Indikator Mengembangkan Bakat

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SLL		SR		JR		KK		TP				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X2.9	23	25.6	30	33.3	23	25.6	10	11.1	3	3.3	327	3.711	Baik
X2.10	28	31.1	42	46.7	14	15.6	6	6.7	0	0.0	362	4.022	Baik
Total	51	28.3	72	40.0	37	20.6	16	8.9	3	1.7	689	3.867	Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-23 Indikator Meningkatkan Pengetahuan

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SLL		SR		JR		KK		TP				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X2.11	27	30.0	42	46.7	18	20.0	3	3.3	0	0.0	363	4.033	Baik
X2.12	12	13.3	25	27.8	26	28.9	26	28.9	1	1.1	291	3.233	Sedang
X2.13	7	7.8	23	25.6	38	42.2	21	23.3	1	1.1	284	3.156	Sedang
Total	46	17.0	90	33.3	82	30.4	50	18.5	2	0.7	938	3.474	Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-24 Dimensi Motivasi Intrinsik

Indikator	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SLL		SR		JR		KK		TP				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
Keinginan belajar	126	46.7	80	29.6	33	12.2	24	8.9	5	1.9	1102	4.133	Baik
Senang mengikuti pelajaran	94	34.8	125	46.3	31	11.5	19	7.0	0	0.0	1101	4.104	Baik
Selalu menyelesaikan tugas	63	35.0	65	36.1	34	18.9	18	10.0	0	0.0	713	3.961	Baik
Mengembangkan bakat	51	28.3	72	40.0	37	20.6	16	8.9	3	1.7	689	3.867	Baik
Meningkatkan pengetahuan	46	17.0	90	33.3	82	30.4	50	18.5	2	0.7	938	3.474	Baik
Total	380	32.4	432	37.1	217	18.7	127	10.7	10	0.9	4543	3.91	Baik

Dimensi Motivasi Ekstrinsik

Tabel-25 Indikator Dukungan Orangtua

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SLL		SR		JR		KK		TP				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X2.14	42	46.7	24	26.7	11	12.2	12	13.3	0	0.0	363	4.111	Baik
X2.15	40	44.4	23	25.6	8	8.9	15	16.7	3	3.3	349	3.956	Baik
Total	82	45.6	47	26.1	19	10.6	27	15.0	3	1.7	712	4.033	Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-26 Indikator Dukungan Guru Dalam Upaya Membelajarkan Siswa

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SLL		SR		JR		KK		TP				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X2.16	38	42.2	31	34.4	12	13.3	9	10.0	0	0.0	368	4.089	Baik
X2.17	15	16.7	36	40.0	26	28.9	12	13.3	1	1.1	322	3.578	Baik
X2.18	24	26.7	46	51.1	14	15.6	6	6.7	0	0.0	358	3.978	Baik
Total	77	28.5	113	41.9	52	19.3	27	10.0	1	0.4	1048	3.881	Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-27 Indikator Dukungan Teman – Teman

Item	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SLL		SR		JR		KK		TP				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
X2.19	38	42.2	29	32.2	13	14.4	9	10.0	1	1.1	364	4.044	Baik
X2.20	32	35.6	30	33.3	15	16.7	12	13.3	0	0.0	349	3.956	Baik
Total	70	38.9	59	32.8	28	15.6	21	11.7	1	0.6	713	4.000	Baik

Sumber : Data Penelitian 2012

Tabel-28 Dimensi Ekstrinsik

Indikator	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SLL		SR		JR		KK		TP				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
Dukungan orangtua	82	45.6	47	26.1	19	10.6	27	15.0	3	1.7	712	4.033	Baik
Dukungan guru dalam upaya membelajarkan siswa	77	28.5	113	41.9	52	19.3	27	10.0	1	0.4	1048	3.881	Baik
Dukungan teman - teman	70	38.9	59	32.8	28	15.6	21	11.7	1	0.6	713	4.000	Baik
Total	229	37.7	219	33.6	99	15.1	75	12.2	5	0.9	2473	3.97	t Baik

Tabel-29 Variabel Motivasi Belajar

Indikator	Alternatif Jawaban										Skor Total	Rata-Rata	Kategori
	SLL		SR		JR		KK		TP				
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)			
Motivasi Intrinsik	380	32.4	432	37.1	217	18.7	127	10.7	10	0.9	4543	3.91	Baik
Motivasi Ekstrinsik	229	37.7	219	33.6	99	15.1	75	12.2	5	0.9	2473	3.97	Baik
Total	609	35.0	651	35.3	316	16.9	202	11.4	15	0.9	7016	3.94	Baik

Prestasi Belajar Siswa

Tabel-30 Variabel Prestasi Belajar

Item	`Alternatif Jawaban										Rata-Rat	Keterangan
	SL		S		KK		JR		TP			
Y1	24	26.7	52	57.8	14	15.6	0	0.0	0	0.0	4.11	Sangat Baik
Y2	24	26.7	40	44.4	23	25.6	0	0.0	3	3.3	3.91	Baik
Y3	46	51.1	37	41.1	7	7.8	0	0.0	0	0.0	4.43	Sangat Baik
Y4	88	97.8	2	2.2	0	0.0	0	0.0	0	0.0	4.98	Sangat Baik
Y5	88	97.8	2	2.2	0	0.0	0	0.0	0	0.0	4.98	Sangat Baik
Y6	38	42.2	38	42.2	13	14.4	0	0.0	1	1.1	4.24	Sangat Baik
Y7	64	71.1	26	28.9	0	0.0	0	0.0	0	0.0	4.71	Sangat Baik
Y8	88	97.8	2	2.2	0	0.0	0	0.0	0	0.0	4.98	Sangat Baik
Y9	35	38.9	52	57.8	3	3.3	0	0.0	0	0.0	4.36	Sangat Baik
Y10	77	85.6	13	14.4	0	0.0	0	0.0	0	0.0	4.86	Sangat Baik
Total	572	63.6	264	29.3	60	6.7	0	0.0	4	0.4	4.56	Sangat Baik

Lampiran 5- Statistik Deskriptif Skor Variabel

<i>Statistics</i>	<i>Manajemen Program Akselerasi</i>	<i>Motivasi Belajar</i>	<i>Prestasi Belajar</i>
Mean	116.8777778	78.5	45.6
Standard Error	0.481836835	1.21283708	0.278124627
Median	117	78	46
Mode	116	75	46
Standard Deviation	4.571105582	11.50598281	2.638521888
Sample Variance	20.89500624	132.3876404	6.961797753
Kurtosis	-0.219426314	0.348148616	0.464295752
Skewness	-0.221728974	0.037704651	-0.094288475
Range	19	69	15
Minimum	106	45	38
Maximum	125	114	53
Sum	10519	7065	4104
Count	90	90	90
Largest(3)	125	97	50
Smallest(1)	106	45	38

Lampiran 6-Korelasi Rank Spearman

Correlations				
		Manajemen Program Akselerasi	Motivasi Belajar Siswa	Prestasi Belajar Siswa
Manajemen Program Akselerasi	Correlation Coefficient	1.000	.511**	.651**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
	N	90	90	90
Motivasi Belajar Siswa	Correlation Coefficient	.511**	1.000	.696**
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
	N	90	90	90
Prestasi Belajar Siswa	Correlation Coefficient	.651**	.696**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
	N	90	90	90

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

